

**DAMPAK KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SMK NEGERI 2 RAHA**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin
Makassar

Oleh:
SAID

NIM: 80100210105

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Said
Nim : 80100210105
Tempat/Tanggal Lahir : Dante/ 30 Desember 1964
Program : Magister
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Alamat : Jl. Macan No. 02 Raha Kec. Katobu Kab. Muna.
Judul Tesis : Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama
Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di
SMK Negeri 2 Raha

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar merupakan karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, ... Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,

SAID

NIM: 80100210105

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul ***“Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha”***, yang disusun oleh Saudara **Said** NIM: 80100208051, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 8 Agustus 2012 M bertepatan dengan tanggal 20 Ramadan 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A. (.....)

KOPROMOTOR:

1. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag. (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd.I. (.....)
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag. (.....)

Makassar, ... Agustus 2012

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji syukur kehadiran Allah swt. karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, petunjuk serta pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan tesis yang berjudul: “*Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha*” dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penyelesaian tesis ini melibatkan beberapa pihak, sehingga perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para pembantu Rektor, dan seluruh Staf UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A., dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., masing-masing sebagai Asdir I dan II serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah atas motivasi hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

3. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A., dan Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., selaku promotor I dan II yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
4. Para Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga dapat memperluas wawasan keilmuan.
5. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar, beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
6. Para staf tata usaha di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
7. Kepala SMK Negeri 2 Raha, beserta para guru dan staf karyawan, yang memberikan izin dan fasilitas untuk membuat tesis ini sehingga tesis ini dapat selesai.
8. Kepala SMA Negeri 3 Raha yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar serta rekan-rekan guru dan staf SMA Negeri 3 Raha.
9. Kedua orang tua (Rama dan Dimma) selamanya tercurahkan penghargaan istimewa dan ucapan terima kasih yang tulus, dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta pengorbanan mengasuh, membimbing, dan mendidik, disertai doa yang tulus.
10. Istri tercinta dan tersayang Samsiah dan kedua buah hatiku Muqaddam Syam dan Masna Farida yang senantiasa mendoakan dan memotivasi dengan penuh

kesabaran dan cinta kasih, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam rangka penyelesaian studi.

11. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran, dan kerjasama selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Akhirnya, dengan lapang dada diharapkan masukan, saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Kepada Allah swt. jualah, senantiasa bersyukur dan memanjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt., dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Amin

Makassar, ... Agustus 2012

Penulis

SAID
NIM. 80100210105
UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN
MAKASSAR

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-14
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Garis Besar Isi Tesis	13
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	 15-67
A. Kegiatan Ekstrakurikuler PAI	15
1. Pengertian Ekstrakurikuler	15
2. Dasar Kegiatan Ekstrakuler PAI.....	24
3. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler PAI.....	26
4. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI.....	36
B. Pembinaan Akhlak.....	48
1. Pengertian Akhlak.....	48
2. Pentingnya Pendidikan Akhlak.....	54
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak	55
4. Metode Pembinaan Akhlak.....	60
C. Kerangka Teoretis.....	66

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	68-75
A. Lokasi dan Jenis Penelitian.....	68
B. Pendekatan Penelitian.....	69
C. Sumber Data	70
D. Teknik Pengolahan Data.....	71
E. Instrumen Pengumpulan Data	72
F. Teknik Analisis Data	73
G. Pengecekan Keabsahan Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76-111
A. Hasil Penelitian.....	76
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	76
2. Gambaran Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha.....	81
3. Bentuk Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMK Negeri 2 Raha	82
4. Dampak Kegiatan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha	96
B. Pembahasan.....	107
BAB V PENUTUP	112-113
A. Kesimpulan	112
B. Implikasi Penelitian	113
DAFTAR PUSTAKA	114-117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal dan Diftong

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَیْ	fathāh dan ya	ai	a dan i
اَؤْ	fathāh dan wau	au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathāh</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathāh*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta*

marbūʿah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subḥānahū wa taʿālā</i>
saw.	= <i>Ṣallallāhu ʿalaihi wa sallam</i>
Q.S. .../...: 4	= Quran, Surah ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat
Diknas	= Dinas Pendidikan Nasional
RI	= Republik Indonesia
UUD	= Undang- Undang Dasar
PHBI	= Peringatan Hari Besar Islam
MTQ	= Musabaqah Tilawatil Quran

ABSTRAK

Nama : Said
Nim : 80100210105
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha

Tesis ini membahas “Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha, untuk mengetahui bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Raha, dan untuk mengetahui dampak kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam terhadap pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha.

Lokasi penelitian di SMK Negeri 2 Raha. Teknik pengelohan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis-normatif, pedagogis, psikologis, dan sosiologis. Adapun sumber data terbagi atas data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan, yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung dari informan, yaitu dokumen-dokumen, profil sekolah, data tenaga kependidikan, data peserta didik, serta unsur penunjang pendidikan lainnya. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, *display* data, verifikasi data, editing data dan tabulating data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Raha berdasarkan hasil observasi dan wawancara tergolong tidak sesuai harapan yang diinginkan oleh semua pihak. Bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMK Negeri 2 Raha terbagi atas 3 bagian, yaitu kegiatan harian/mingguan yang terdiri atas tadarus diawal jam pelajaran, salat sunah Duha dan Zuhur, salat Jumat berjemaah, Jumat bersih, seni baca Quran. Adapun kegiatan bulanan terdiri atas infaq dan kajian Islami. Adapun kegiatan tahunan terdiri dari peringatan hari-hari besar Islam dan pondok Ramadan. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap perilaku/akhlak peserta didik yang tercermin dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup bagus karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri, peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjemaah, dan tumbuhnya kepekaan sosial terhadap sesama manusia.

Implikasi dari penelitian ini yaitu hendaknya kepada pihak sekolah untuk menjadikan akhlak sebagai orientasi utama dan pertama di dalam penilaian dengan diimbangi oleh kapasitas intelektual peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler PAI

agar tetap dipertahankan dan ditingkatkan lagi bagi pihak sekolah. Melihat adanya dampak yang positif dari kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMK Negeri 2 Raha, maka perlu dijadikan sebagai acuan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di SMK.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah memberikan pengaruh, bantuan atau tuntunan kepada peserta didik agar bisa tercapai kedewasaan secara rohani dan jasmani. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mengembangkan masalah kepribadian anak agar bisa bersikap luhur dan mulia.

Pendidikan merupakan proses membantu manusia dalam mengembangkan dirinya dan meningkatkan harkat martabat manusia, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi menuju arah yang lebih baik. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan nasional merupakan suatu sistem pencerdasan anak bangsa melalui usaha sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia (peserta didik) dengan cara mendorong dan memfasilitasi proses pembelajaran mereka. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003* (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 7.

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan adalah masalah penting dan menyeluruh dalam kehidupan manusia sepanjang zaman, karena dengan pendidikan manusia menjadi maju, dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia akan mampu mengelola alam yang dikaruniakan Allah swt. kepada manusia.

Dalam sebuah hadis dinyatakan pula:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.³

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Ahmad)

Terlihat jelas dengan redaksi hadis di atas, bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk memperbaiki (kualitas) akhlak manusia, karenanya agama Islam diturunkan ke muka bumi juga dimaksudkan untuk memperbaiki (kualitas) akhlak setiap manusia. Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh pengajaran Islam adalah (kesempurnaan) Akhlak. Dengan demikian, produk dari pengajaran Islam adalah (kualitas) akhlak.

Karena sebagai sumber aqidah akhlak atau dasar dalam Islam, maka al-qur'an menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan dan mengatur pola hidup. Secara

² *Ibid.*

³ Abū Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Bairūt: Maktabah al-Islāmī, 1978), h. 52.

keseluruhan dan menetapkan perbuatan yang baik dan yang buruk. Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman-firman Allah yang maha pandai dan maha bijaksana. Oleh karena itu umat muslim berkeyakinan bahwa puncak ajaran kebenaran terkandung dalam kitabullah al-qur'an dan tidak dapat ditandingi oleh fikiran makhluk apapun juga.

Dalam Quran surat al-Māidah/5:15-16 disebutkan:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
 مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
 ⑤ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
 النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ⑥

Terjemahnya:

Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.⁴

Dalam ayat tersebut diatas dijelaskan, dalam kehidupan manusia Quran adalah sebagi obor penerang bagi perjalanan umat manusia, sehingga manusia tidak tersesat dalam kegelapan perjalan hidupnya. Qur'an sebagai sumber ajaran aqidah bagi muslim yang taat tidak akan keluar dari rel-rel yang telah ditentukan oleh-Nya.

Muhaemin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam menyatakan:

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam,

⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Intermasa, 1993), h. 161.

sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.⁶

Fenomena tersebut seakan-akan menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan agama Islam di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku. Walaupun rendahnya kualitas pendidikan agama Islam di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik, namun peran pendidikan agama Islam harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini karena dalam pendidikan agama Islam terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran luhur ilahiah.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya inovasi pembelajaran terus menerus.

⁵Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 78.

⁶Mas'oed Abidin, *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/pembinaan-akhlak-remaja/> (28 Desember 2011).

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sains yang begitu cepat, sehingga pengaruh negatifnya sangat memperhatikan terhadap sebagian perilaku peserta didik seperti mabuk-mabukan, tawuran, berjudi, dan pelecehan seksual yang setiap saat dipertontonkan melalui layar televisi, majalah, surat kabar, dan CD pornografi. Sebagai peserta didik secara diam-diam melakukan perbuatan tersebut akhirnya peserta didik sulit untuk dibimbing dan diarahkan mengenai kegiatan keagamaan, baik di rumah tangga, sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tantangan internal diantaranya perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan pendidikan agama Islam. Ada yang memandang bahwa pendidikan agama Islam hanyalah sebagai mata pelajaran biasa dan tidak perlu memiliki tujuan yang jelas, bahkan dikatakan landasan filosofis pelaksanaan pendidikan agama Islam dan perencanaan program pelaksanaan pendidikan agama Islam kurang jelas.⁷

Pada persoalan keagamaan, perlu mendapatkan perhatian serius bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah relatif kurang, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu dan di lain pihak tidak mempersoalkan keterbatasan alokasi waktu tersebut, akan tetapi memberikan isyarat kepada pihak yang bertanggungjawab untuk memikirkan secara ekstra pola pembelajaran agama di luar kegiatan formal di sekolah. Jusuf Amir Feisal mengemukakan:

Salah satu langkah konkret yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi atau memperbaiki pengaruh buruk terhadap kaum remaja adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian, usaha pengumpulan dan pembagian zakat atau

⁷Syahidin et. al, *Moral dan Kognisi Islam* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4-8.

sedekah, serta kerja bakti untuk masyarakat dengan sarana dari masyarakat dan pemerintah ditingkatkan.⁸

Peran aktif dan kreatif guru sangat dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam terutama pembinaan akhlak peserta didik, melalui keteladanan dan praktik nyata di lingkungannya. Tanggungjawab dalam menyiapkan generasi yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang. Islam sebagai ajaran yang komplit memberikan gambaran sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Nisā/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁹

SMK Negeri 2 Raha yang merupakan sekolah menengah kejuruan yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), salah satu sekolah yang aktif dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, dan rohis. Ini menunjukkan bahwa peran dan keaktifan peserta didik dalam mengembangkan diri dalam hal ini membina akhlak mereka itu sangat potensial dengan menambah kegiatan ekstrakurikuler di luar dari kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya dalam melakukan hubungan-hubungan antara manusia dengan Allah, manusia

⁸Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 234.

⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 101.

dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungan di mana ia berada.

Berdasarkan asumsi-asumsi pada latar belakang di atas, maka penelitian ini mengkaji peranan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah bagaimana dampak kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha? Berdasarkan pada pokok masalah tersebut, dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha?
2. Bagaimana bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Raha?
3. Bagaimana dampak kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam terhadap pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Tujuan definisi operasional adalah untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan pahaman/interpretasi dari pembaca, maka diperlukan uraian beberapa istilah pokok dalam judul tesis ini. Istilah-istilah tersebut perlu dipahami secara proporsional sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif sebagai suatu rangkaian yang utuh penuh makna. Istilah-istilah pokok tersebut sebagai berikut:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.¹⁰ Dalam penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.
- b. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan.¹¹ Pendidikan agama Islam juga berarti suatu usaha yang secara sadar yang dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama.¹²
- c. Pembinaan akhlak peserta didik

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar (*khalaqa*) yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.¹³ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁴ Secara terminologi, sebagaimana dikemukakan Mahjuddin bahwa akhlak adalah

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Lengkap KTSP* (YogyakartaL 2007), h. 213.

¹¹Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan agama Islam*, Edisi 11 (Jakarta: Ditjen Bagais, 2002), h. 2.

¹²Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 172.

¹³Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki manusia yaitu tabiat (pembawaan), akal pikiran, dan hati nurani.¹⁵ Adapun pembinaan akhlak peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan dalam bentuk ekstrakurikuler dengan tujuan mengarahkan dan membimbing peserta didik kepada hal-hal akhlak terpuji.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha, dengan kompetensi dasar yaitu menggambarkan akhlak peserta didik, membentuk akhlak peserta didik, serta memberikan kontribusi kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha.

D. Kajian Pustaka

Beberapa karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan rujukan awal dalam penelitian ini adalah:

Efektivitas Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 4 oleh Sahrir. Penelitian tersebut secara substantif memiliki hubungan dengan penelitian ini karena pembinaan akhlak adalah juga bagian dari kegiatan yang akan diteliti di SMK Negeri 2 Raha. Fokus penelitian Sahrir di SMA Negeri 4 Poso adalah efektivitas metode guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak sedangkan penelitian ini difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler PAI.

¹⁵Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karomah Wali, dan Ma'rifah Sufi* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 5-6.

Peranan Bimbingan dan Konseling terhadap Peningkatan Akhlak Mulia pada Siswa SMP Negeri 5 Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai oleh Takdir. Penelitian ini memfokuskan peranan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan akhlak mulia siswa.

Efektivitas Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa pada SMA Negeri 21 Makassar oleh Al Iza dengan judul penelitian. Fokusnya pada efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa.

Selain itu, beberapa literatur yang dikemukakan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian, yaitu:

Mengartikulasikan Pendidikan Nilai karya Rohmat Mulyana. Buku ini berisi gagasan dan bahan diskusi ahli pendidikan nilai yang sering memikirkan diskursus nilai dan para guru yang berkewajiban untuk melakukan penyadaran nilai di lembaga pendidikan formal. Sekalipun belum menguraikan pendidikan nilai secara komprehensif namun setidaknya mampu memberikan gambaran betapa urgennya pendidikan nilai khususnya etika tanpa melupakan logika dan estetika. Demikian juga fokus buku ini yang cenderung pada pendidikan formal bukan berarti mengabaikan pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Buku ini juga mengungkapkan tentang pengelolaan PAI dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kultur sekolah.¹⁶ Sementara penelitian ini difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha.

Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat karya Abdurrahman An Nahlawi yang membahas perbandingan antara karakter pendidikan barat dan

¹⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 262-276.

pendidikan Islam. Buku ini juga memaparkan keistimewaan pendidikan Islam yang menjadikan keluarga, sekolah serta masyarakat sebagai mitra dalam pembinaan dan pendidikan manusia dan mewaspadai dampak negatif barat. Dampak kegiatan ekstrakurikuler juga disinggung dalam buku ini.¹⁷ Sementara penelitian ini difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha.

Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam; Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi karya Muh. Room yang diterbitkan oleh Yapma Makassar. Buku ini menjelaskan bahwa implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan Islam memiliki arti penting, karena dengannya mampu memperkuat spiritualisme keagamaan di era globalisasi dewasa ini. Di sisi lain, implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan Islam akan mampu mengantisipasi berbagai problem sosial di era globalisasi ini. Berkaitan dengan hal itulah langkah-langkah strategis yang harus diupayakan adalah menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam berbagai jalur pendidikan seperti keluarga, masyarakat dan sekolah.¹⁸ Kajian buku tersebut membahas tentang tasawuf dalam pendidikan Islam dengan tujuan mengatasi problema sosial di era globalisasi saat ini.

Akhlak Tasawuf karya Abuddin Nata membahas tentang bangunan konsep akhlak dan berbagai sentuhannya dengan etika, moral dan susila yang berkembang di masyarakat. Selain itu pembahasan juga berkenaan dengan menilai baik atau buruk

¹⁷Abdurrahman An Nahlawi, *Ushūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā fī al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 187-203.

¹⁸Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. I; Makassar: YAPMA Makassar, 2006), h. 189-199.

seseorang dan memberikan keputusan.¹⁹ Dalam pembahasan buku tersebut, walaupun sudah membahas tentang nilai etika moral dan sosial, akan tetapi penelian ini tidak akan sama karena berlainan lokasi penelitian.

Kesehatan Mental dan Terapi Islam karya Sattu Alang yang membahas tentang beberapa teori kesehatan mental dengan kondisi lingkungan anak sejak pertumbuhan sampai pada usia sekolah dan remaja. Buku ini juga membahas tentang upaya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak serta membentuknya menjadi pribadi yang ideal. Ulasan tentang integritas pribadi berkaitan dengan emosi dan akhlak dipaparkan sebagai bagian dari pembinaan mental bagi anak.²⁰

Dari beberapa hasil penelitian dan literatur yang dideskripsikan di atas, belum ditemukan suatu kajian secara khusus yang berkaitan dengan peranan pembina kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam terutama dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik sebagaimana yang dalam penelitian ini. Sementara penelitian ini difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk memberikan gambaran akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 89-102.

²⁰ Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), h. 52-57, 98-106.

- b. Untuk mengetahui bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Raha.
- c. Untuk mengetahui dampak kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam terhadap pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah serta pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Raha.

F. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian tesis ini akan dimuat dalam bentuk laporan deskriptif yang terdiri atas 5 (lima) bab dan dalam setiap babnya terdiri atas beberapa sub bab. Adapun garis besar isi tesis ini sebaga berikut:

Pada bab pertama, sebagai bab pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, dan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua, merupakan kajian teoretis yang dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan tesis ini yaitu: kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang meliputi; pengertian ekstrakurikuler, dasar kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, bentuk kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, tujuan kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya, pembinaan akhlak meliputi; pengertian akhlak, pentingnya pendidikan akhlak, faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, metode pembinaan akhlak, dan diakhiri dengan kerangka pikir.

Pada bab ketiga yang membahas tentang metodologi penelitian yakni: lokasi dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengolahan data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Pada bab keempat yakni hasil penelitian dan pembahasan, hasil penelitian meliputi; gambaran umum lokasi penelitian, gambaran akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha, bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMK Negeri Raha, dampak kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam terhadap pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha, dan diakhiri dengan pembahasan.

Bab kelima, sebagai bab penutup dikemukakan kesimpulan dari pembahasan tesis ini, dan diakhiri dengan implikasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Secara teori, ekstrakurikuler membutuhkan semangat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Departemen Pendidikan Nasional memberikan pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.¹ Selanjutnya, Abdul Rachman Saleh juga mendefinisikan bahwa program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembinaan peserta didik agar memiliki kemampuan dasar penunjang.²

Menurut Suryobroto, ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.³

Sedangkan pengertian ekstrakurikuler menurut istilah yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi mengatakan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Lengkap KTSP* (Yogyakarta: 2007), h. 213.

²Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 170.

³Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 271.

dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.⁴

Sedangkan menurut Abdul Rachman Saleh bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.⁵

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.⁶

Ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan peserta didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuklah

⁴Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), h. 243.

⁵Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 170.

⁶Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 9.

perkumpulan anak-anak diluar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka.

Kurikulum tidak selalu membatasi peserta didik dalam kelas saja, tetapi segala kegiatan pendidikan di luar kelas atau di luar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggungjawab dan bimbingan sekolah. Pelaksanaan ekstrakurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah, ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah atau madrasah.

Dari definisi itu, bisa diambil suatu kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam pembinaan dan naungan atau tanggung jawab sekolah, yang bertempat di sekolah atau di luar sekolah, dengan ketentuan terjadwal pada waktu-waktu tertentu termasuk hari libur dalam rangka memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengembangkan nilai-nilai atau sikap yang positif dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik, untuk mata pelajaran inti maupun program pilihan. Ekstrakurikuler ini sangat ditekankan pada kegiatan kelompok, akan tetapi sama-sama dilakukan di luar jam pelajaran kelas. Agar dapat terlaksana secara efektif, ekstrakurikuler ini perlu disiapkan secara matang dan perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan pihak-pihak terkait.

Secara teori, pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditinjau dari beberapa hal, seperti: tujuan kegiatan ekstrakurikuler, jenis kegiatan ekstrakurikuler, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan ekstrakurikuler, tersedianya sarana, tersedianya dana.⁷ Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di

⁷B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 270-294.

sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap peserta didik tetapi juga efektivitas penyelenggara pendidikan di sekolah, seperti yang telah peneliti kemukakan di atas. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada peserta pada dasarnya sangat tergantung kepada efektivitas penyelenggaraan kegiatan tersebut.⁸

Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pengaturan peserta didik, peningkatan disiplin peserta didik dan semua petugas. Biasanya mengatur peserta didik di luar waktu pelajaran lebih sulit daripada mengatur mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Pada beberapa kegiatan ekstrakurikuler, guru terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas proses pembelajaran. Pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah untuk membina ekstrakurikuler, dalam hal ini adalah pembina kegiatan organisasi kesiswaan.

Pada kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik berarti melatih diri untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya dan belajar secara serius bagaimana mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di kelas. Namun demikian, meskipun dalam praktiknya banyak melibatkan inisiatif dan peran peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler harus mendapatkan perhatian khusus dari seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Tidak saja manajemen sekolah atau

⁸Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama Luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2005), h. 9.

masyarakat, lingkungan di mana madrasah atau sekolah berada, tetapi juga pemerintah yang dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator pendidikan. Berkaitan dengan hal-hal tertentu, terutama berkaitan dengan aspek pendalaman spiritual dan moral peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi proses konseling (bimbingan dan pembinaan) dalam kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh peserta didik.⁹

Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam dalam buku Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler menjelaskan bahwa ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah swt. Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya.¹⁰

Usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu diantaranya:

- a. Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi peserta didik.
- b. Sejauh mungkin tidak memberatkan peserta didik.
- c. Memanfaatkan potensi alam lingkungan.
- d. Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.

Untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, fungsi yang ingin dicapai adalah:

⁹Departemen Agama, *op. cit.*, h. 4.

¹⁰*Ibid.*, h. 9.

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik.
- c. Persiapan karya, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karya peserta didik.¹¹

Tiga fungsi tersebut, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan harapan agar peserta didik mampu mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, sasaran dari ekstrakurikuler adalah peserta didik, maka prinsip yang harus dikembangkan dalam ekstrakurikuler adalah:

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik secara individual.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang menggembirakan dan menimbulkan kepuasan peserta didik.
- e. Etos kerja, prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan untuk kepentingan masyarakat.¹²

¹¹Endin, *op. cit.*, h. 8

Pengembangan prinsip-prinsip tersebut, bertujuan agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat terarah dan terjaga dari berbagai penyimpangan-penyimpangan, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih baik bagi peserta didik.

Sebagai sebuah kegiatan pembelajaran, format yang dilaksanakan pada ekstrakurikuler adalah:

- a. Individual, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan.
- b. Kelompok, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti sekelompok peserta didik.
- c. Klasikal, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik dalam satu kelas.
- d. Lapangan, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan.¹³

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pelaksanaannya bersifat rutin, spontan dan keteladanan. Pelaksanaannya dilakukan secara langsung oleh guru, konselor dan tenaga kependidikan di sekolah. Sedangkan penilaiannya dilakukan secara kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah oleh pelaksana kegiatan.

Adapun yang dimaksud dengan manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisir mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum)

¹² *Ibid.*, h. 12.

¹³ *Ibid.*

untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang diperoleh maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Menelaah kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah, kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler keagamaan perlu selalu didorong, sehingga menampakkan kegiatan sekolah yang penuh dengan semangat religius. Dalam artian bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam mengandung unsur pembelajaran yang terdapat di dalamnya kegiatan ekstrakurikuler.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses interaksi edukatif antara guru dan siswa. Tujuan dari interaksi edukatif tersebut meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai tujuan secara baik, diperlukan peran maksimal dari seorang guru, baik dalam penyampaian materi, penggunaan metode, pengelolaan kelas dan sebagainya. Selain itu, diharapkan kepada guru untuk lebih kreatif untuk melakukan kegiatan pendukung pembelajaran di dalam kelas salah satu kegiatan pendukung yang dimaksud adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMA/MA/SMK dinyatakan tercapai apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik agar dapat diterima untuk: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan

masyarakat global, (2) mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global, dan (3) melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan untuk hidup mandiri.¹⁴

Menanggapi hal ini, pendidikan seyogyanya merupakan wadah pembelajaran bagi anak didik, yang diandaikan mampu menjawab tantangan perubahan zaman baik dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena pendidikan merupakan masalah yang penting dalam kehidupan, baik kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu sekolah sebagai lembaga formal pembelajaran dituntut agar lebih inovatif dan sensitif terhadap persoalan-persoalan kekinian.

Pelaksanaan pendidikan yang berkualitas sangat tergantung terhadap keseriusan para penyelenggara pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal. Pendidikan formal dewasa ini, membutuhkan perhatian yang tinggi, sehingga proses pembelajaran pada jenjang pendidikan ini dapat berjalan dengan baik. Di samping itu, pembenahan kurikulum dan manajemen pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, begitu juga kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan sekolah untuk menunjang visi pembelajaran menjadi penting.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran agama Islam tersebut, maka penggunaan strategi dan pendekatan dalam operasional pengajaran dan pendidikan mutlak diperlukan sebagai alternatif pemecahan dalam menjawab fenomena yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Adapun sebuah pendekatan yang besar kemungkinannya akan mendukung pengembangan wawasan pengetahuan peserta didik tentang pengetahuan agama Islam di antaranya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

¹⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Rajawali Press, 2009), h. 334.

2. Dasar Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

Dasar pijakan ini menjadi penting untuk dikemukakan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler PAI agar pelaksanaannya tidak melenceng dari visi, misi, dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler PAI, bahkan dari tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Ada beberapa landasan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah, yaitu:

- a. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Nomor Dj.I/12 A Tahun 2009 tentang Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah ditegaskan bahwa pengembangan kegiatan ekstrakurikuler diupayakan untuk memantapkan, memperkaya dan memperbaiki nilai-nilai dan norma dalam pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia melalui bimbingan guru PAI dan guru lain yang berkompeten.¹⁵
- b. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 6 tercantum bahwa konselor adalah pendidik, pasal 3 pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, pasal 4 ayat 4, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pasal 12 ayat 1b yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pasal 4 ayat 3, konsep pendidikan ini

¹⁵Lihat Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Nomor Dj.I/12 A Tahun 2009 tentang *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah*, 2009.

selanjutnya diperkuat dengan prinsip bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik serta berlangsung sepanjang hayat.¹⁶

- c. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 dan 2, dan pasal 19 ayat 1.¹⁷
- d. Dasar Standarisasi Profesi Konseling yang dikeluarkan oleh Dikti Tahun 2004, untuk memberi arah pengembangan profesi konseling di sekolah dan di luar sekolah.

Berdasarkan landasan tersebut dan menyadari akan ruang lingkup pendidikan agama Islam yang sangat luas dan jumlah jamnya terbatas, maka kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam menjadi salah satu tuntutan. Hal ini sangat penting, karena bila menghendaki keberhasilan visi dan misi pendidikan agama Islam karena mata pelajaran pendidikan agama Islam, merupakan bagian dari struktur kurikulum sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai bagian dari kurikulum sekolah, maka pelajaran Pendidikan Agama Islam mendapat tempat yang sangat penting, karena mendapat pengakuan yuridis formal dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Hal ini dapat diartikan bahwa agama Islam sangatlah urgen untuk dilaksanakan di sekolah. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

¹⁶Lihat Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 butir 6, pasal 3, Pasal 4 ayat 4, pasal 4 ayat (3), dan Pasal 12 ayat 1b.

¹⁷Lihat Muhaimin dkk, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), h. 334.

3. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

Dalam sejarah perkembangan program kegiatan peserta didik banyak nama telah dipakai. Beberapa nama yang kini banyak dipakai adalah kegiatan ekstra kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan co-kurikuler dan kegiatan peserta didik.¹⁸

Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan di luar jam pelajaran atau di luar kelas. Kegiatan ini sebaiknya juga dilakukan lintas kelas, dan setiap peserta didik berhak mengikuti kegiatan tersebut, meskipun untuk hal-hal tertentu yang berkaitan dengan aplikasi dan praktik materi pelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan harus diikuti secara tertib oleh mereka yang satu kelas dan satu tingkat.

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler juga harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan-tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada. Melalui kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus pula diketahui oleh peserta didik.¹⁹

Sasaran kegiatan ini adalah seluruh peserta didik madrasah dan sekolah umum. Pengelolaannya diutamakan ditangani oleh peserta didik itu sendiri, dengan tidak menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru atau pihak-pihak lain jika diperlukan. Meskipun demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga pada prinsipnya dibagi menjadi 2 (dua) kelompok:

¹⁸Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktik Profesional* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 55.

¹⁹Departemen Agama, *op. cit.*, h.10.

- a. Kegiatan yang wajib adalah seluruh bentuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang wajib dilakukan menurut ajaran agama. Sedangkan kegiatan pilihan berkaitan dengan masalah-masalah yang melibatkan potensi, bakat, pengembangan seni dan keterampilan tertentu yang harus didukung oleh kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik.²⁰
- b. Kegiatan peserta didik perlu dievaluasi, karena kegiatan peserta didik harus berada di bawah pengawasan yang tetap adalah penting bahwa seluruh program kegiatan peserta didik itu dinilai secara periodik. Seluruh program itu hendaknya dinilai dalam kata-kata tuntutan-tuntutan baru masyarakat yang sedang berubah.²¹

Penilaian ini hendaknya dilakukan pada beberapa tingkat. *Pertama*, para penasihat atau pembina hendaknya memeriksa setiap kegiatan apakah berhasil atau gagal. Rekomendasi tentang perbaikan atau pencoretan hendaknya disampaikan kepada dewan murid. *Kedua*, dewan peserta didik sendiri hendaknya menilai semua kegiatan dari organisasi itu untuk menjamin bahwa kegiatan-kegiatan yang direncanakan konsisten dengan maksud dari organisasi dan sekolah. *Ketiga*, kepala sekolah hendaknya menilai setiap kegiatan dan setiap organisasi menjamin keseimbangan yang wajar di dalam keseluruhan program pendidikan sekolah.²²

Kegiatan ekstrakurikuler agama dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah,

²⁰ *Ibid.*

²¹ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 61.

²² *Ibid.*, h. 62.

guru, peserta didik dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Muatan-muatan kegiatan yang dapat dirancang dalam program keagamaan. Program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Nasional hal tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan yang terdapat dalam lampiran keputusan Mendiknas Nomor 125/U/2002, atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain.²³

Adapun keseluruhan kegiatan intra dan ekstrakurikuler dalam pelaksanaan pendidikan agama, dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan Tatap Muka

Kegiatan tatap muka dilaksanakan dengan berbasis pada peserta didik yaitu pendekatan belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Guru berperan penting dalam meningkatkan peran serta siswa agar dapat sepenuhnya belajar di luar kelas. Berbagai kegiatan perlu dirancang untuk mengkokohkan minat dan upaya peserta didik untuk menguasai suatu pelajaran. Peserta didik dibimbing agar berkemampuan mencerna bahan ajar pembelajaran dan berupaya untuk belajar lebih lanjut. Peserta didik perlu dilatih untuk mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab. Dalam hal ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembekalan informasi yang diperlukan.

b. Kegiatan Pendidikan Akhlak

Kegiatan pendidikan akhlak dimaksudkan sebagai upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran,

²³Departemen Agama, *op. cit.*, h. 217.

tetapi lebih merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus guna menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan di sekolah.

Dengan demikian, kegiatan pendidikan akhlak merupakan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap saat pada kurun waktu berlangsungnya kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan lainnya yakni seluruh masyarakat sekolah (*school society*).

Guru mata pelajaran pendidikan agama menjadi pengendali bagi terwujudnya nilai-nilai keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan di sekolah, sehingga sifat kegiatan ini adalah dalam praktik. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat belajar dalam kehidupan bermasyarakat di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan sepanjang hari belajar di sekolah.

c. Tadarus Quran

Tadarus Quran dimaksudkan sebagai upaya agar semua siswa mampu membaca Quran secara baik dan benar (membaca tartil dan fasih). Tadarus Quran diselenggarakan selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tadarus Quran dibimbing oleh guru kelas atau guru pada jam pertama setiap kelas, dengan cara peserta didik membaca atau menghafal secara bergiliran dan disimak/dibenarkan apabila kurang benar oleh kawan/siswa lainnya dan dibetulkan oleh guru dengan cara memberikan contoh bacaan serta penjelasan yang diperlukan. Tadarus Quran merupakan membaca *tartīl* secara berkelanjutan sehingga pada gilirannya siswa dapat menghatamkan Quran selama belajar di sekolah.

d. Ibadah dan Keterampilan Agama

Kegiatan penambahan wawasan keterampilan dan penanaman nilai keagamaan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, di samping dilakukan dalam bentuk pembelajaran terjadwal dan struktur melalui kegiatan intrakurikuler, juga diberikan di luar jam belajar resmi dan bentuk ekstrakurikuler. Kegiatan ini meliputi bidang ibadah, salat zuhur berjamaah, nasihat agama sesudah salat zuhur (kultum) dan tadarus membaca Quran.

Dengan kegiatan latihan keterampilan melaksanakan ibadah agama ini akan menjadikan siswa sebagai Muslim yang berilmu dan mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari seperti cara salat fardu dan salat sunah yang baik dan benar, *i'tikāf* di masjid, *qiyām al-lail*, puasa senin-kamis, salat duha, cara manasik haji, latihan menghitung zakat harta yang dikeluarkan, mengurus jenazah, dan lain sebagainya.

e. Manasik Haji

Manasik haji yang dilakukan ada dua bentuk: *Pertama*, manasik haji yang dilakukan oleh masing-masing kelas atau jenjang sekolah sesuai dengan jadwalnya masing-masing. *Kedua*, manasik haji yang diikuti oleh semua siswa dan guru, dan boleh juga diikuti oleh sekolah lain dan orangtua siswa. Pelaksanaan manasik haji ini hanya setahun sekali dan dipilih waktunya yang tepat sehingga tidak mengganggu kegiatan lain. Buatlah tempat manasik haji tersebut bagaikan kegiatan haji yang sebenarnya dalam bentuk mini. Jika manasik haji dilaksanakan dengan baik dan teratur, masyarakat sekitarnya dapat tertarik untuk mengikutinya. Pelaksanaan diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga momentum, tempat, dan alat-alat seperti

Ka'bah dan makam Ibrahim dan tempat *sa'i* (Safa-Marwah), perkemahan Arafah dan perkemahan Mina dibuat seolah-olah seperti pelaksanaan haji sebenarnya.

Berdasarkan pengalaman sekolah yang pernah melakukan kegiatan ini, karena sangat meriah, syahdu, dan sakralnya, banyak orangtua siswa/santri yang ikut manasik haji ini, terlebih lagi bagi orangtua yang berminat untuk melaksanakan ibadah haji.

f. Khatamul Quran

Kegiatan Khatamul Quran ini khusus bagi siswa yang sudah menamatkan bacaan Qurannya dan biasanya mereka adalah siswa yang akan menamatkan pendidikannya. Pelaksanaan di sekolah yang bersangkutan atau di masjid atau di tempat yang cukup luas agar acara dan kegiatan ini cukup meriah. Pada acara khataman ini agar lebih meriah dapat menghadirkan penceramah terkenal serta mengundang pejabat teras pemerintah daerah setempat untuk memberikan kata sambutan dan pengarahan. Kegiatan ini sekaligus sebagai personifikasi terhadap tokoh yang diidolakan.

g. Ibadah *Mahdah*

Ibadah *mahdah* yang dimaksudkan di sini adalah bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh OSIS yang dikoordinasi oleh guru-guru agama. Kegiatan yang lain adalah dalam hal latihan mengurus jenazah; mulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan, dan memakamkannya. Kegiatan latihan pengurus jenazah ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa, orangtua, dan masyarakat sekitar terutama guna memperoleh pengalaman praktis.

h. Peringatan Hari-hari Besar

Peringatan hari besar Islam diperingati selain untuk syiar Islam juga sekaligus sosialisasi dan kepedulian sekolah. Dalam pelaksanaannya lebih

menekankan pada isi atau hikmah yang terkandung di dalam peringatan hari besar Islam tersebut. Bentuk kegiatan diantaranya ceramah agama, musabaqoh tilawatil quran, lomba adzan dan cerdas cermat. Dalam memperingati hari-hari besar Islam perlu dilakukan kerjasama dengan sekolah dan masyarakat agar lebih terjalin ukhuwah, terutama dalam kegiatan lomba/musabaqoh.

i. Tadabur Alam

Tadabbur alam yang dimaksudkan di sini ialah kegiatan karyawisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Tuhan yang demikian menakjubkan. Program tersebut direncanakan dengan susunan kegiatan sedemikian rupa sehingga karyawisata tersebut betul-betul bernuansa sakral yang dapat menanamkan nilai-nilai ilahiyah pada setiap diri siswa. Dalam karyawisata/*tadabbur* tersebut dapat pula dikembangkan dengan memberi tugas kepada siswa bertemakan materi pelajaran agama dan mata pelajaran lain sebagai pelaksanaan metode proyek dalam pembelajaran.

j. Pesantren Kilat

Pesantren kilat diselenggarakan dalam rangka memantapkan pemahaman untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya dapat diselenggarakan sendiri oleh sekolah yang bersangkutan atau dengan sekolah lain atau dapat diselenggarakan dengan bekerjasama dengan pondok pesantren di sekitar sekolah. Bisa juga diselenggarakan di asrama haji atau tempat-tempat lain yang memadai. Waktu penyelenggaraannya antara 4-6 hari pada hari libur sekolah.²⁴

²⁴ Abdul Rachman Saleh, *op. cit.*, h. 174.

Ekstrakurikuler merupakan salah satu program kegiatan peserta didik. Program kegiatan peserta didik sebenarnya harus ditempatkan dalam kategori usaha khusus untuk memenuhi kebutuhan murid perorangan. Akan tetapi, oleh sebab ia tidak dimaksudkan untuk melayani kelompok murid tertentu, maka ia perlu dibicarakan secara terpisah. Walaupun begitu, bagi maksud perencanaan program, ia harus dipandang sebagai suatu program pendidikan yang legal yang dapat dibedakan dari pengajaran formal dan kurikulum standar. Karenanya, kepala sekolah harus menjalankan peranan yang strategis dalam mendesain dan membimbing kegiatan murid itu jika program kegiatan itu hendak menjadi bentuk pendidikan yang sah di sekolah.²⁵

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ditempatkan pada kategori usaha untuk memenuhi kebutuhan murid dalam bidang agama. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus memberikan sumbangannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut. Karena itu kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dalam kurikulum sekolah bersangkutan, dimana semua guru terlibat didalamnya.

Jadi, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus diprogram sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman kepada para siswa. Dalam kerangka itu perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan.²⁶

Dalam buku Administrasi Pendidikan, Oteng Sutrisna menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan:

²⁵Oteng Sutrisna, *op. cit.*, h. 54.

²⁶*Ibid.*, h. 36.

a. Penyaluran Minat dan Bakat

Para siswa umumnya memiliki minat yang luas, tidak semuanya dapat disalurkan melalui pelajaran di dalam kelas. Dalam hubungan inilah, program ekstrakurikuler mempunyai fungsi yang sangat penting, karena melalui program ini, minat dan bakat dapat dikembangkan sebagaimana yang diharapkan. Sering kita melihat adanya sejumlah peserta didik yang menunjukkan minat dan bakatnya, misalnya mengarang, melukis, sandiwara, otomotif dan sebagainya. Minat dan bakat tersebut dapat dikembangkan, sehingga dapat dibentuk seperangkat keterampilan bahkan menjadi suatu keahlian tertentu, dapat bersifat hobi atau untuk bekerja dalam bidang yang sesuai yang memiliki makna ekonomis.

b. Motivasi Belajar

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam program ekstrakurikuler dapat menggugah minat dan motivasi belajar sekolah. Siswa yang pernah aktif dalam kegiatan laboratorium akan terangsang minat dan motivasinya untuk mempelajari lebih lanjut bidang studi di sekolahnya. Siswa yang pernah menulis dan diterbitkan dalam majalah, dapat terangsang minatnya serta motivasinya untuk mempelajari bahasa misalnya bahasa Inggris, sehingga dia dapat memperluas sumber bacaannya dan membuat tulisan yang bermutu. Ini menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler turut menunjang kegiatan di sekolah bila dikelola dengan baik.

c. Loyalitas Terhadap Sekolah

Program ekstrakurikuler dapat juga mengembangkan loyalitas peserta didik terhadap sekolahnya. Mereka merasakan suatu komitmen dan berkewajiban menunjang sekolahnya, misalnya nama baik sekolahnya di tengah-tengah masyarakat atau di kalangan sekolah-sekolah lainnya. Hal ini dimungkinkan jika

peserta didik telah terikat sebagai anggota dalam klub khusus, misalnya anggota band sekolah, anggota palang merah remaja, anggota klub sepak bola dan sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka program ekstrakurikuler.

d. Perkembangan Sifat-Sifat Tertentu

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan sifat-sifat kepribadian. Melalui kegiatan kelompok akan berkembang sifat dan keterampilan sebagai pemimpin. Disamping itu juga dapat berkembang kecerdasan sosial, kemudahan hubungan sosial, keterampilan dalam proses kelompok.

e. Mengembangkan Citra Masyarakat Terhadap Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan citra masyarakat yang baik terhadap keseluruhan program pendidikan sekolah. Hal ini bisa terjadi, karena sekolah sering mempertunjukkan hasil-hasil kegiatan ekstrakurikuler terhadap masyarakat umum, misalnya hasil karya siswa, pertunjukkan kesenian, drama, kepramukaan, keterampilan dan sebagainya. Dalam kegiatan ini, masyarakat dan orangtua dapat dilibatkan secara aktif. Itu sebabnya guru penanggung jawab program ekstrakurikuler perlu mengembangkan perencanaan yang cermat berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum sekolah.

Disamping itu fungsi kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu meningkatkan pengayaan siswa dalam kegiatan belajar dan terdorong serta menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga mereka terbiasa dalam kesibukan-kesibukan yang dialaminya, adanya persiapan, perencanaan dan pembiayaan yang harus diperhitungkan, sehingga program ini mencapai tujuannya.²⁷

²⁷ *Ibid.*, h. 39.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan kurikuler PAI yang mencakup 7 pokok bahan pelajaran yaitu, keimanan, ibadah, Quran, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Yang terpenting, materi dan programnya harus terkait dengan ke 7 aspek di atas.

4. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menambah dan memperluas pengetahuan peserta didik tentang berbagai bidang pendidikan agama Islam. Pada prinsipnya tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menunjang serta mendukung program intrakurikuler maupun program kurikuler. Tujuan tersebut adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan tujuan diselenggarakan kegiatan peningkatan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada bulan Ramadan yakni untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama Islam bagi peserta didik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan (kognitif), penyikapan (afektif), dan pengalaman (psikomotorik).

Mengetahui begitu pentingnya tujuan pendidikan agama Islam yang harus dicapai, maka jika guru agama hanya mengandalkan pada kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler, maka tujuan pendidikan agama itu sulit untuk mencapai kualitas yang memuaskan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Apalagi materi

pendidikan agama setelah dipelajari dan dipahami maka perlu untuk diamalkan dalam segala kehidupan. Dari penjelasan ini, terdapat tujuan yang lebih spesifik lagi mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeativitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuhkan dan mengembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang pro-aktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik secara verbal dan non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok.

- j. Menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.²⁸

Oteng Sutrisna menjelaskan hasil-hasil yang diharapkan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan di luar sekolah:

a. Hasil-hasil Individual

- 1) Menggunakan waktu senggang dengan konstruktif.
- 2) Mengembangkan kepribadian.
- 3) Memperkaya kepribadian.
- 4) Mencapai realisasi diri untuk maksud-maksud baik.
- 5) Mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab.
- 6) Belajar memimpin dan turut aktif dalam pertemuan-pertemuan.
- 7) Menyediakan kesempatan bagi penilaian diri.

b. Hasil-hasil sosial

- 1) Memberikan rekreasi mental dan fisik yang sehat.
- 2) Memperoleh pengalaman dalam bekerja dengan orang lain.
- 3) Mengembangkan tanggungjawab kelompok yang demokratis.
- 4) Belajar mempraktekkan hubungan manusia yang baik.
- 5) Menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru.
- 6) Memupuk hubungan murid-guru yang baik.
- 7) Meningkatkan hubungan-hubungan sosial.

c. Hasil-hasil sivik dan etis

- 1) Memupuk ikatan persaudaraan di antara murid-murid tanpa membedakan daerah, suku, agama, status ekonomi dan kesanggupan.

²⁸Departemen Agama, *op. cit.*, h. 10.

- 2) Membangun minat dan gairah murid terhadap program sekolah.
- 3) Menyediakan sarana dengan mana murid bisa menyumbang kepada kesejahteraan dirinya sendiri.
- 4) Menyediakan kesempatan bagi murid untuk mempelajari dan mempraktekkan keterampilan, nilai, dan sikap yang diakui sebagai tujuan pendidikan kewarganegaraan yang layak.²⁹

Masalah moralitas di kalangan para pelajar dewasa ini merupakan masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian semua pihak. Berbagai perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan para pelajar dimulai dari tata pergaulan, gaya hidup, bahkan hingga pandangan-pandangan yang mendasar tentang standar perilaku merupakan konsekuensi dan perkembangan yang terjadi dalam skala global umat manusia di dunia ini.³⁰

Meski cukup konsisten dalam mengembangkan nilai, moral, norma, etika, estetika, melalui pendidikan formal, sistem pendidikan di sekolah menengah masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Beberapa kendala yang muncul antara lain:

- a. Nilai masih banyak diajarkan melalui pendekatan pembelajaran yang preskriptif, dalam arti kurang memberikan kebebasan pada anak didik untuk memilih dan menentukan nilai.
- b. Alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan, khususnya untuk mengembangkan teknik-teknik pengamatan perilaku belum terjabarkan dengan jelas.
- c. Cara-cara pencatatan dan pelaporan pembelajaran nilai masih belum dilakukan secara konsisten oleh para guru.

²⁹Oteng Sutrisna, *op. cit.*, h. 57.

³⁰Departemen Agama, *op. cit.*, h. 1.

- d. Pandangan guru, orangtua, dan masyarakat yang masih merupakan aspek kognitif lebih penting dari aspek afektif.³¹

Selain itu faktor yang mempengaruhi adalah perkembangan emosi siswa. Sejumlah penelitian tentang emosi menunjukkan perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada. Reaksi tersebut mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan fungsinya sistem endoktrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi, dengan ciri antara lain:

- a. Pemberontakan siswa sekolah menengah merupakan pernyataan-pernyataan/ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa.
- b. Karena bertambahnya kebebasan mereka, banyak siswa sekolah menengah yang mengalami konflik dengan orangtua mereka. Mereka mungkin mengharapkan simpati dan nasihat orang tua atau guru.
- c. Siswa pada usia ini seringkali melamun, memikirkan masa depan mereka. Banyak di antara mereka terlalu tinggi menafsir kemampuan mereka sendiri dan merasa berpeluang besar untuk memasuki pekerjaan dan memegang jabatan tertentu.³²

Banyak kondisi-kondisi sehubungan dengan pertimbangan peserta didik sendiri dalam hubungannya dengan orang lain yang membawa perubahan-perubahan untuk menyatakan emosi-emosinya ketika ia merasa remaja. Orangtua dan guru

³¹ *Ibid.*, h. 235.

³² Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 156.

hendaknya menyadari bahwa perubahan ekspresi yang tampak ini tidak berarti bahwa emosi tidak lagi berperan dalam kehidupan anak remaja. Ia tetap membutuhkan perangsangan-perangsangan memadai untuk mengembangkan pengalaman-pengalaman emosional, karena anak tumbuh pada kekuatan fisik dan pemahaman responnya, berbeda terhadap apa yang sebelumnya dianggap sebagai ancaman atau rintangan cita-cita yang pada akhirnya perlu mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri tingkah lakunya dengan apa yang sedang terjadi padanya.

Dengan bertambahnya umur, menyebabkan terjadinya perubahan dalam ekspresi emosional. Bertambahnya pengetahuan dan pemanfaatan media massa atau keseluruhan latar belakang pengalaman berpengaruh terhadap perubahan-perubahan emosional. Sebagaimana yang terdapat dalam faktor pendukung pembinaan mental dan perilaku keagamaan siswa, faktor-faktor penghambat juga terbagi dua:

- a. Faktor internal, yaitu timbul dari diri anak sendiri yang jiwanya masih labil, bersikap acuh tak acuh terhadap agama, menunjukkan sikap dan perilaku keagamaan yang tidak kritis, kurang dinamis. Ia menerima ajaran agama tanpa mengolah serta mempercayai begitu saja yang diutarakan oleh guru agamanya.
- b. Faktor eksternal, yaitu yang timbul dari luar diri anak, yang termasuk faktor eksternal yaitu faktor lingkungan. Maksud dari faktor lingkungan meliputi tiga macam, yaitu
 - 1) Lingkungan kehidupan masyarakat, seperti lingkungan masyarakat perindustrian, pertanian atau lingkungan perdagangan. Dikenal pula lingkungan masyarakat akademik atau lingkungan yang para anggota masyarakatnya pada umumnya terpelajar atau terdidik. Lingkungan kehidupan semacam itu akan membentuk sikap siswa dalam menentukan

pola-pola kehidupan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemikirannya dalam menentukan jenis pendidikan dan karir yang diidamkan.

- 2) Lingkungan kehidupan rumah tangga, kondisi sekolah merupakan lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita siswa. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya, yang memelihara kedisiplinan cukup tinggi akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan siswa dan pola pikirnya dalam menghadapi masa depan.
- 3) Lingkungan kehidupan teman sebaya. Bahwa pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.
- 4) Kurang adanya pembina yang kompeten dalam membina siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Di dalam kelompok sebaya kesempatan seorang gadis untuk menjadi seorang wanita dan perjaka untuk menjadi seorang laki-laki serta belajar mandiri sesuai dengan kodratnya.³³

Kadang-kadang pergaulan bebas di masyarakat sering dipakai sebagai tempat pelarian dari tekanan-tekanan atau kesalan yang didapatkan dalam lingkungan keluarga atau sekolah. Peserta didik sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

³³ *Ibid.*, h. 197-198.

Faktor-faktor penghambat di atas harus diatasi dan sangat diperlukan pemecahan secara dini, agar mental-mental dan perilaku peserta didik dapat berjalan dengan baik dan generasi penerus bangsa nantinya dapat memperoleh gerak laju perkembangan bangsa, baik dalam membina kesejahteraan batin, maupun dalam mengejar berbagai ketertinggalan, sehingga dapat sejajar dengan warga masyarakat dunia secara keseluruhan dengan terhormat.

Mengatasi kendala dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, maka perlu adanya pembinaan yang mendalam terutama dari segi mental. Pembinaan mental menurut Zajiyah Darajat dalam Jaelani adalah mewujudkan keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antar manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup.³⁴

Di era modern ini perubahan dan pembaharuan terus terjadi di sekitar kita. Perubahan dan pembaharuan tersebut membawa dampak-dampak sosial tertentu, seperti tindak kriminal di sekitar kita semakin transparan di hadapan. Secara tidak langsung tata nilai yang terkandung dari dalam masyarakat ikut bergeser bahkan berubah sedikit demi sedikit. Tata nilai yang dianut adalah merupakan kebutuhan dan juga merupakan kebenaran. Memegang tata nilai yang salah, disamping tidak dikehendaki tetap juga akan berbahaya. Namun suatu kenyataan bahwa kelompok yang paling peka dalam masyarakat terhadap rangsangan-rangsangan tersebut adalah peserta didik, terutama peserta didik Sekolah Menengah Atas yang sedang mencari jati diri. Oleh karena itu, pembinaan dalam perilaku sangat diperlukan dalam

³⁴ A. F Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiya Al-Nafs) dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2000), h. 77.

kehidupan peserta didik. Perhatian dan pembinaan terhadap peserta didik adalah sangat penting bukan saja karena secara kuantitatif mereka adalah merupakan kelompok terbesar di masyarakat, tetapi juga peranan yang mereka mainkan menyebabkan kedudukannya menjadi penting. Apalagi secara psikologis mereka sedang mengalami masa-masa peralihan baik dari aspek biologis maupun sosiologis.

Pada masa peralihan seperti ini hasrat untuk mencari dan menuntut terhadap identitas adalah sangat besar. Tetapi di balik itu mereka belum sepenuhnya bebas dari otoritas-otoritas lingkungan. Maka masa seperti ini menjadi sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan tersebut, seperti pengalaman dan penghayatan-penghayatan.

Melihat kenyataan maka usaha pembinaan mental siswa sangat dibutuhkan. Karena pembinaan mental melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah suatu cara yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam sehingga terwujud perilaku yang baik.

a. Faktor Pengaruh Pembinaan Mental Siswa

Secara garis besar, faktor-faktor yang mendukung pembinaan mental perilaku keagamaan siswa dapat dibagi dua:

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa sendiri, yang berupa insting agama. Karena pada dasarnya manusia mempunyai dasar keagamaan.
- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana siswa tumbuh dan dibesarkan. Termasuk dalam faktor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lembaga-lembaga agama atau tempat ibadah.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga bangsa Indonesia memiliki dasar yang sama yaitu Pancasila. Ada keluarga yang mendidik anaknya berdasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan senantiasa bertakwa dan beriman kepada Allah swt. ada pula keluarga dan dasar tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi pada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi manusia yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak dan remaja di dalam keluarga berkedudukan sebagai anak didik dan orangtua sebagai pendidiknya. Banyak corak dan pola penyelenggaraan pendidikan keluarga, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pola pendidikan, yaitu pendidikan otoriter, pendidikan demokratis, dan pendidikan liberal. Dalam pendidikan yang bercorak otoriter, anak-anak senantiasa harus mengikuti apa yang telah digariskan oleh orang tuanya. Sedangkan pada pendidikan yang bercorak liberal, anak-anak dibebaskan untuk menentukan tujuan dan cita-citanya. Kebanyakan keluarga di Indonesia mengikuti corak pendidikan yang demokratis. Makna pendidikan yang demokratis itu oleh Ki Hajar Dewantara dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan itu hendaknya *ing ngarsa sung tulada*,

ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, yang artinya: di depan memberi contoh, di tengah membimbing, dan di belakang memberi semangat.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan alami kedua yang dikenal siswa. Siswa Sekolah Menengah adalah remaja telah banyak mengenal karakteristik masyarakat dengan berbagai norma dan keragamannya. Kondisi masyarakat amat beragam, tentu banyak hal yang harus diperhatikan dan diikuti oleh anggota masyarakat, dan dengan demikian para remaja perlu memahami hal itu. Tidak jarang para remaja berbeda pandangan dengan para orang tua, sehingga norma dan perilaku remaja dianggap tidak sesuai dengan para orang tua, sehingga norma dan perilaku remaja dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat yang sedang berlaku. Hal itu tentu saja akan berdampak pada pembentukan pribadi remaja. Perbedaan pendapat ini dapat mendorong para remaja untuk membentuk kelompok-kelompok sebaya yang memiliki kesamaan pandangan.

Dalam menjalankan fungsi pendidikan, masyarakat banyak membentuk atau mendirikan kelompok-kelompok atau paguyuban-paguyuban atau kursus-kursus yang secara sengaja disediakan untuk anak remaja dalam upaya mempersiapkan hidupnya di kemudian hari. Kursus-kursus yang dimaksud pada umumnya berorientasi pada dunia kerja. Namun, sekali lagi, banyak kelompok kegiatan atau kursus-kursus yang dibangun dalam masyarakat tersebut kurang menarik remaja. Oleh para remaja apa yang disediakan itu dinilainya tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi semacam itu banyak merangsang berpikir remaja yang meresponnya belum tentu positif.

d. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya dikemudian hari. Bagi para remaja pendidikan jalur sekolah yang diikutinya adalah jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Di mata remaja, sekolah dipandang sebagai lembaga yang cukup berpengaruh terhadap terbentuknya konsep yang berkenaan dengan nasib mereka di kemudian hari. Mereka menyadari jika prestasi atau hasil yang dicapai di sekolah itu baik, hal itu akan membuka kemungkinan hidupnya di kemudian hari menjadi cerah, tetapi sebaliknya apabila prestasi yang dicapainya kurang baik, hal itu dapat berakibat gelapnya masa depan mereka. Kegagalan sekolah dipandang sebagai awal kegagalan hidupnya. Dengan demikian, sekolah dipandang banyak mempengaruhi kehidupannya. Oleh karena itu, remaja telah memikirkan benar-benar dalam memilih dan mendapatkan sekolah yang diperkirakan mampu memberikan peluang baginya dikemudian hari. Pandangan ini didasari oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, faktor sosial, dan harga. Akan tetapi, dalam menentukan pilihan sekolah bagi anaknya, banyak terjadi campur tangan orang tua yang terlalu besar. Hal itu sering membawa akibat kegagalan dalam pendidikan sekolah, karena anak terpaksa mengikuti pelajaran yang tidak sesuai dengan pilihan dan minatnya.

Dunia pendidikan, baik jalur sekolah maupun jalur luar sekolah, menyediakan berbagai jenis program yang diperkirakan relevan dengan kebutuhan jenis tenaga kerja di masyarakat. Untuk menetapkan pilihan jenis pendidikan dan pekerjaan yang diadakan banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Faktor prediksi masa depan,

faktor prestasi yang menggambarkan bakat dan minatnya, faktor kehidupan yang dapat diamati dari kondisi beragamnya lapangan kerja dimasyarakat, dan kemampuan daya saing terhadap setiap individu. Mereka belum mampu melihat problema yang begitu kompleks, oleh karena itu pada umumnya mereka melihat keberhasilan seseorang yang berada di lingkungan hidupnya sehari-hari.

e. Lembaga Agama atau Perkumpulan siswa

Adanya lembaga-lembaga pendidikan agama seperti pengajian-pengajian, kelompok-kelompok dakwah siswa, tempat-tempat ibadah, merupakan faktor yang positif bagi pembinaan siswa. Dengan adanya tempat-tempat tersebut sebagai tempat berkumpul sebagian siswa kita, berarti telah banyak siswa yang diselamatkan dari kemungkinan pengaruh negative, dan ini sangat mendukung pembinaan mental dan perilaku keagamaan siswa. Melalui perkumpulan tersebut diharapkan siswa dapat lebih mematangkan diri, dapat menemukan dirinya sendiri, menyadari batas-batas kemampuan dan upaya-upaya dapat disumbangkannya dan terjadilah saling didik mendidik diantara sesamanya.³⁵

Ketika kita melihat beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tentunya sangat efektif dalam membentuk pribadi peserta didik dan itu semua bisa terlaksana dengan berbagai dukungan dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari

³⁵Sunarto dan B. Agung Hartono, *op. cit.*, h. 193-196.

kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).³⁶

Dalam Qur'an dapat dilihat kata akhlak pada Q.S. al-Qalam/ 68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³⁷

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Ibn Miskawaih dalam Zahrudin

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.³⁸

b. Imam Al-Ghazali dalam Ardani

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.³⁹

c. Ahmad Amin dalam Zahrudin

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu

³⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 1. Bandingkan Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

³⁷Departemen Agama RI, *Quran dan Terjemahan* (Bandung: CV Jumānat Afi-Art (J-ART), 2005), h. 565.

³⁸Zahrudin AR, *op. cit.*, h. 4.

³⁹Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 29.

dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.⁴⁰

Selanjutnya, menurut Imam Abdul Mukmin, kata Akhlak dalam bahasa Arab merupakan jama dari *khuluq* yang mengandung beberapa arti diantaranya:

- a. Tabiat, adalah sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diungkapkan hingga menjadi adat. Kata akhlak bisa berarti kesopanan dan agama.⁴¹

Selanjutnya, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (mulia).⁴² Sedangkan, Sattu Alang mengemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.⁴³

⁴⁰Zahrudin AR, *op. cit.*, h. 4-5.

⁴¹Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

⁴²Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 238.

⁴³Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 99.

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang tampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.⁴⁴

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya,

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 147.

untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.⁴⁵

Seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didik karena guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku peserta didik. Perilaku guru dalam mengajar maupun di luar proses pembelajaran secara langsung atau tidak mempunyai pengaruh bagi peserta didik, baik yang sifatnya negatif maupun positif.

Sehingga persoalan mendidik dan membina akhlakul karimah peserta didik bukanlah persoalan yang mudah bagi pendidik dalam hal ini guru. Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya ruang lingkup sebagai titik tolak dalam melakukan pembinaan. Menurut Muhammad Daud Ali secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama ciptaan Allah.⁴⁶ Berdasarkan sistematika tersebut tampaklah bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah swt. maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

Mengacu pada ruang lingkup di atas ada beberapa ciri-ciri *akhlaq al-karimah* yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, sebagai berikut:

- a. Berbakti kepada orang tua.
- b. Sopan.
- c. Takwa.
- d. Jujur.

⁴⁵Rahmat Djatnika, *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)* (Cet. I; Surabaya: Pustaka, 1987), h. 44.

⁴⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 351.

- e. Suka menolong orang lain.
- f. Amanah.
- g. Sabar.
- h. Pemaaf.
- i. Ikhlas.
- j. Menepati janji.⁴⁷

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadis mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.⁴⁸

Berkaitan dengan kelima ciri akhlak di atas, tentunya perbuatan manusia yang dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, adalah perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan sebagai dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dan paksaan maupun bujukan dari orang lain yang hanya akan memberikan harapan-harapan yang indah belaka.

2. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu berdiri tegak kokoh. Dengan adanya dasar, maka pembentukan akhlak akan tegak berdiri dan

⁴⁷M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 13.

⁴⁸Abudin Nata, dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta Press), h. 274.

tidak mudah diombang ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau mempengaruhinya. Adapun dasar pembinaan akhlak. Allah telah menjelaskan dalam Quran tentang akhlak pada Q.S. Lukman/ 31: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁴⁹

Dalam ayat di atas sudah jelas Allah memerintahkan kita agar senantiasa berbuat baik kepada ayah dan ibu serta memelihara keduanya yang mana keduanya tidak pernah mengharap imbalan jasa seperti apa yang pernah kita perbuat kepada kita mulai dari bayi hingga kita dewasa. Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk berbakti kepada keduanya.

Dalam kehidupan ini, muslim yang baik adalah orang muslim yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Ahzab/ 33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵⁰

⁴⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 413.

⁵⁰*Ibid.*, h. 421.

Ibnu Sina dalam Alī Al-Jumbulati sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, yang menjadi fokus perhatian dari seluruh pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Beliau mengaitkan pendidikan agama sebagai alat pembentukan akhlak mulia dengan pengajaran syair-syair yang dapat memberikan pengaruh terhadap perbuatan baik dan yang dapat mendorong ke akhlak yang terpuji.⁵¹

Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak karena akhlak adalah sumber segala-galanya. Segala kehidupan bergantung pada akhlak, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlak. Itulah sebabnya, sejak zaman Yunani-kuno dan sesudahnya, bahkan pada zaman sekarang ini, timbul perhatian besar terhadap nilai akhlak dalam kehidupan umat manusia.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Para peserta didik merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional. Oleh karen itu, pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat.

Seperti halnya yang telah dipaparkan pada uraian terdahulu, bahwa akhlak tidak lain adalah prilaku yang berulang-ulang, sehingga prilaku itu menjadi adat kebiasaan yang dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan rasional yang banyak. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tingkah laku yang baik, yang termotivasi oleh keinginan yang kuat secara ikhlas yang terbentuk karena adanya latihan untuk melakukan prilaku tersebut secara berangsur-angsur dan

⁵¹Alī al-Jumbulati, dkk, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan H.M.Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 121.

berulang-ulang, dan karena sudah terbiasa maka perilaku tersebut dilakukan tanpa banyak pikiran lebih dahulu, dan sudah merupakan adat kebiasaan dari sikap orang yang melakukannya.

Akhlak dari sudut behavioral adalah suatu bentuk perilaku yang dibiasakan. dengan demikian, pembicaraan yang menyangkut faktor yang membentuk akhlak tidak lain adalah pembicaraan yang mengenai faktor pembentuk perilaku seseorang.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi tumbuh dan berkembangnya kepribadian dan tingkah laku seseorang. Dalam keluarga anak sudah dibentuk, dalam arti sudah mulai mendapat rangsangan, hambatan-hambatan, atau pengaruh. Anak mulai mengenal masyarakat sekitarnya. Dalam lingkungan keluarga anak akan mulai mempelajari norma dan aturan hidup yang terjadi dalam masyarakat. Dalam eksplorasi anak dengan lingkungannya, mereka tidak hanya diperkenalkan, tetapi juga dilatih untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian proses terbentuknya akhlak bagi seorang anak dimulai dari sikap dasar yang dimilikinya.

Secara psikologis anak usia kanak-kanak adalah usia meniru, dimana anak akan mengikuti pola sikap orang yang ada disekitarnya yang merupakan orang yang dikaguminya. Dengan demikian orang-orang yang ada disekitar anak adalah merupakan bentuk stimuli yang memberi pengaruh yang sangat besar dalam bentuk sikap anak.

Proses pembentukan sikap dan perilaku bagi seorang anak, dimulai dari meniru model bertindak dan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak akan bertingkah laku dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan

sesuai dengan apa yang dilihatnya. Sehingga dengan demikian apabila dalam rumah tangga, dalam hal ini ayah, ibu, dan saudara-saudara yang lainnya taat menjalankan ibadah kepada Allah swt. dan senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga, maka anak akan cenderung meniru dan mempraktekkan dalam bentuk perilaku apa yang telah dilihat, diamati dan didengarnya. Begitu pula sebaliknya dalam keluarga yang tidak menjalankan ibadah kepada Allah swt. dan selalu memperlihatkan suatu bentuk hubungan yang kurang harmonis, maka anak dalam keluarga yang bersangkutan akan melahirkan suatu tindakan seperti apa yang dilakukan oleh keluarga yang lainnya.

Faktor lain yang dapat membentuk akhlak anak adalah lingkungan sekolah. Menurut Zakiah Darajat, “sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukan sekedar tempat mentransfer ilmu pengetahuan ke otak siswa, tapi juga harus dapat mendidik dan membina kepribadian si anak.”⁵²

Perilaku anak yang menjadi fenomena di sekolah terlihat adanya kenakalan, perkelahian, pencurian, mendustai guru, memukul orang lain, yang seluruhnya adalah mencerminkan suatu sikap yang tidak terpuji atau yang biasa diistilahkan dengan akhlakul mazmumah. Dalam persoalan ini guru sangat memegang peranan penting dalam menghilangkan sikap-sikap tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik diantaranya sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya, masjid itu menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah

⁵²Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), h. 71.

tangga keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Quran dan sunah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut; *Pertama*, Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. *Kedua*, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. *Ketiga*, mewujudkan sunah Rasulullah saw. *Keempat*, memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. *Kelima*, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpang-penyimpangan.⁵³

Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.

b. Lingkungan Sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Disekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada

⁵³Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 144.

murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan peserta didik tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan muridmuridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Lingkungan pendidikan yang ada di sekolah juga mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengungkapkan semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung, akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan non-guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri, akan saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lain, di samping suasana sekolah pada umumnya. Semua itu mempunyai pengaruh dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.⁵⁴

c. Lingkungan Masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak peserta didik atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan

⁵⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 12.

dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak peserta didik, yang membawa mereka kepada akhlak yang kurang baik.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara membina (negara dsb).⁵⁵

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yang utama adalah untuk meyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.⁵⁶

Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal; anak yang bertakwa kepada Allah swt dan cerdas. Di dunia pendidikan, pembinaan

⁵⁵Perum Penerbitan dan Percetakan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 117.

⁵⁶Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 23.

akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.⁵⁷

Adapun metode pendidikan akhlak selain di atas adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁵⁸

Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah saw. sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab/ 33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵⁹

Sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah saw. karena sudah teruji dan diakui oleh Allah swt. aplikasi metode teladan, diantaranya adalah, tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mungkir, membersihkan lingkungan, dan lain-lain; yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

⁵⁷Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 147-148.

⁵⁸Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), h. 135.

⁵⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 421.

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M. D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly dalam Syahidin merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁶⁰

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Sesungguhnya pembiasaan itu mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan (pertumbuhan awal), akan tetapi bisa juga pembiasaan itu bisa membahayakan apabila hanya sekedar pembiasaan saja. Untuk itu, pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan. Pencerahan bertujuan untuk mengkokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang yang dididik tetap pada jalan yang benar, tidak mudah tergoncang atau terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari Barat maupun Timur. Di samping itu pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode

⁶⁰Syahidin, *op. cit.*, h. 184.

pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus, khususnya pada tahapan pendidikan awal.⁶¹

c. Metode Memberi Nasihat

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Perilaku bersubjek pada diri seseorang, yakni tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dalam situasi bebas, yang dipengaruhi oleh orang lain. Perbuatan dalam kaitan dengan ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu :

⁶¹Miqdad Yaljan, *Keccerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Talenta, 2003), h. 29.

- a. Perbuatan sadar, yakni tindakan yang benar benar dilakukan oleh pelakunya, yakni tindakan yang benar-benar telah dipilihnya berdasarkan pada kemauan sendiri tanpa tekanan dan ancaman.
- b. Perbuatan tak sadar, yakni perbuatan yang terjadi begitu saja, tanpa kontrol sukmanya, namun bukan pula karena paksaan dan tekanan.⁶²

Dalam ajaran Agama Islam metode pendidikan akhlak sangatlah penting untuk dimasyarakatkan, karena pada era globalisasi yang melanda umat menjadikannya dalam bertindak tidak terkontrol. Maka dari itu al-Ghazali menguraikan beberapa metode tentang pendidikan akhlak. Adapun metode-metode akhlak menurut al-Ghazali adalah:

- 1) Pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas *mujāhadah* (ketekunan) dan latihan jiwa. Dengan demikian akhlak baik tidak akan terbentuk kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak.
- 2) Menganjurkan untuk menghilangkan akhlak-akhlak buruk dari dorongan tingkah laku yang kontradiktif. Al-Ghazali mengajak agar kita dapat menghilangkan akhlak buruk yang bersumber dari nafsu-nafsu yang kontradiktif manusia, karena nafsu-nafsu itu cenderung kepada hal-hal yang buruk.
- 3) Menganjurkan untuk senantiasa menuntut ilmu pengetahuan. Beliau sendiri mencontohkan bagaimana pengembaraan yang berpindah-pindah yang beliau

⁶²A. Ma'mun Rauf, *op. cit.*, h. 3.

alami untuk mencari pengetahuan dan usaha mendapatkan keyakinan ilmunya yang bagi orang beriman.⁶³

Demikianlah pendapat-pendapat al-Ghazali mengenai metode pendidikan akhlak yang berdasarkan atas prinsip-prinsip dan norma-norma kokoh yang bersumberkan Quran dan Sunah Rasul, serta hadis-hadis shahih dan kisah-kisah orang saleh. Dengan metode-metode tersebut anak dibina menjadi insan yang berprilaku baik dan memiliki sifat-sifat yang terpuji sehingga hidupnya benar-benar mengikuti jalan yang sesuai dengan sifat-sifat itu.

Pembentukan akhlak bukan hanya semata-mata tugas para pendidik, tetapi menjadi bagian dari seluruh komponen, baik keluarga, tokoh agama, lembaga keagamaan dan lingkungan masyarakat. Karena kegiatan ekstrakurikuler PAI mempunyai peranan penting dalam pembangunan moral. Kegiatan ekstrakurikuler PAI pada setiap generasi adalah sebagai bentuk realisasi dari membentuk akhlak (moralitas) masyarakat yang lebih baik.

Agama Islam adalah agama yang tidak dapat dimanipestasikan kecuali dalam perbuatan murah hati dan akhlak yang baik. Karena itu jadikanlah kedua sifat itu sebagai aktifitas dalam kehidupan kita sehari-hari. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah sedapat mungkin membentuk akhlak al-karimah bagi peserta didik, akhlak yang Islami dengan nilai-nilai yang utuh, yang terdapat dalam Quran dan sunah yang ditujukan untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

⁶³ Afi al-Jumbulati, *op. cit.*, h. 156.

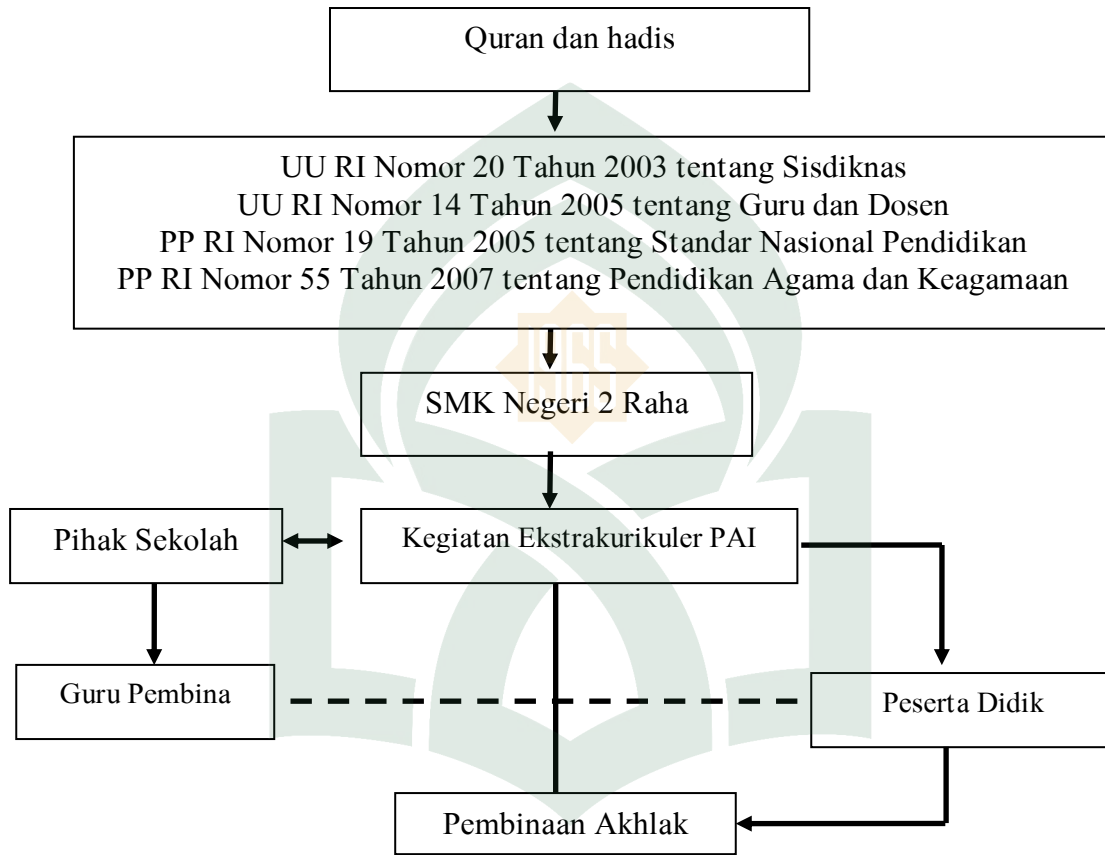
C. Kerangka Teori

Kegiatan ekstrakurikuler perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai komponen pendidikan, seperti pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Bentuk ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan bisa menjadi sarana dalam membina akhlak mulia.

Landasan teologis dari penelitian ini berdasarkan Quran dan hadis, sedangkan landasan yuridis mengacu pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1) dan Bab II Pasal 3, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 35 ayat (1), Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Pembinaan akhlak mulia yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan empat aspek dimensi sosial dengan indikator keberagamaannya. Pembinaan akhlak mulia juga dapat ditempuh dengan berbagai bentuk, model dan cara. Guna mengoptimalkan fungsi pembina ekstrakurikuler dalam melaksanakan tugasnya, dibutuhkan inovasi dan kreatifitas agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Upaya dan strategi pembina ekstrakurikuler memegang peranan penting dalam proses pembinaan akhlak. Pembina ekstrakurikuler adalah panutan para peserta didik dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu, pembina ekstrakurikuler harus mampu mengelola kegiatan dan sumber daya yang ada dengan baik, termasuk pemberdayaan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini secara skematis dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 2 Raha. Menurut S. Nasution, ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam penetapan lokasi penelitian, yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.¹ Pelaku yang dimaksud adalah pembina/guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 2 Raha, sedangkan kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati,² sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang artinya dalam penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.³

¹S. Nasution, *Metode Naturalistik Kuantitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

³Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49. Lihat juga Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 10.

Dalam penelitian deskriptif ini yang diperlukan adalah mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada, dalam artian mengumpulkan informasi tentang penafsiran, perkiraan serta keadaan yang menjadi indikasi dalam penelitian ini.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.⁴ Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Teologis-Normatif

Pendekatan teologis-normatif memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan gambaran agar bisa menjunjung tinggi dan mengamalkan norma-norma keagamaan sebagai konsepsi hidup manusia atau disiplin ilmu yang membicarakan hubungan antara manusia dan penciptanya.

2. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan dengan upaya pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya peserta didik perlu mendapat bimbingan melalui pendidikan Islam.

3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini dilakukan guna mempelajari tingkah laku dan karakteristik peserta didik yang berhubungan dengan lingkungan. Pendekatan ini digunakan untuk

⁴Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 66.

memahami berbagai gejala psikologis yang muncul pada saat terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah peserta didik.⁵ Oleh karena itu, pendidikan dan peserta didik saling mempengaruhi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini juga digunakan pada saat mengkaji apakah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan mampu memberikan efek positif bagi orang tua dan masyarakat sekitar. Hal ini karena akhlak adalah salah satu gejala sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu: data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu peranan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha dan sebagai sumber utamanya, kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Data sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung dari informan, tetapi melalui penelusuran berupa dokumen-dokumen, profil sekolah, data tenaga kependidikan, data peserta didik, serta unsur penunjang pendidikan lainnya.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek darimana data diperoleh.

⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XVII; Jakarta: RajaGrafindo, 2010), h. 28-30.

D. Teknik Pengolahan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka digunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap apa yang akan diamati, peneliti mengadakan pengamatan terhadap proses belajar mengajar, penelitian difokuskan pada guru sebagai *actor* (pelaku) utama, termasuk metode yang digunakan adalah lembar observasi.

Observasi digunakan karena ada beberapa alasan seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Sugiyono antara lain : teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman langsung merupakan alat yang tepat untuk menguji kebenaran, dan dapat mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁶

Dalam penelitian kualitatif yang diamati menurut Spradley dalam Sugiyono adalah tempat, pelaku, dan kegiatan.⁷ Jadi yang menjadi fokus kegiatan di sekolah adalah hal proses pembelajaran baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, mengadakan wawancara kepada seseorang yang dianggap berkompeten dalam bidang yang sedang diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang secara mendalam untuk mengungkap hal yang sebenarnya, sedangkan peneliti

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 102.

⁷Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Cet. III; Bandung: Angkasa, 1985). h. 314.

mendengar dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁸ Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, para guru, SMK Negeri 2 Raha beserta peserta didik. Dalam melakukan wawancara peneliti bebas mengembangkan tentang fokus penelitian secara mendalam kepada informan yang dianggap mengetahui apa yang menjadi fokus penelitian. Teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan data permasalahan secara terbuka.

Bentuk pertanyaan yang digunakan dalam wawancara ini adalah pertanyaan yang tidak terstruktur karena ingin memberi kebebasan kepada informan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, bentuk pertanyaan seperti ini disebut pertanyaan terbuka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari dokumen yang berarti sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai alat bukti atau keterangan.⁹ Mengambil dokumen resmi, baik dalam bentuk statistik, maupun dokumen narasi yang dapat menunjang penelitian ini.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, instrumen pengumpulan data adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹⁰

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

⁸Sugiyono. *op. cit.*, h. 320.

⁹Muhammad Ali, *op. cit.*, h. 85.

¹⁰Sugiyono, *op. cit.*, h. 148.

menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti maka yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya jelas, dapat dikembangkan suatu instrumen.

Adapun instrumen pengolahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (*interview guide*) berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara (secara terbuka) terutama untuk informan peserta didik. Untuk informan lainnya menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (wawancara mendalam). Selain itu, juga dilengkapi dengan alat bantu berupa kamera digital yang mampu merekam dalam bentuk gambar (foto), audio dan video, *tape record* untuk merekam, dan alat tulis untuk mencatat dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti agar pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian akan diolah agar memperoleh data yang valid untuk disajikan sesuai dengan masalah yang dibahas. Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam melakukan analisis data, yaitu:

1. Reduksi data, semua data di lapangan dianalisis sekaligus dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada masalah pokok yang dianggap

¹¹ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 306.

penting, dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.¹² Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini nantinya dilakukan reduksi data menyangkut kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMK Negeri 2 Raha.

2. *Display* data, yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti agar data yang diperoleh dalam jumlah yang banyak dapat dikuasai dan dipilih secara fisik dan dibuat dalam bagan. Membuat display merupakan analisis pengambilan keputusan.
3. *Verifikasi* data, yaitu teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari makna data dan mencoba mengumpulkannya. Pada awal kesimpulan data masih kabur penuh dengan keraguan tetapi dengan bertambahnya data dan diambil suatu kesimpulan, pada akhirnya akan ditemukan dengan mengelolah data.¹³
4. *Editing* data, yaitu teknik yang dilakukan dalam rangka memilah-milah data dari lapangan yang masih bersifat umum, kemudian di adakan pengeditan sehingga mendapatkan data yang akurat.
5. *Tabulating* data adalah suatu teknik penyusunan data menurut lajur yang telah tersedia, penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan pengamatan dan evaluasi terhadap data yang didapatkan di lapangan.

¹²Sugiyono, *op. cit.*, h. 338.

¹³*Ibid.*, h. 345.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada yang meneliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Pengujian keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi yaitu; teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk kepentingan pengecekan keabsahan data atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang ada. Triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode, waktu.¹⁴

1. *Triangulasi* dengan menggunakan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.
2. Triangulasi dengan menggunakan metode dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh derajat dan sumber sehingga menjadi data akhir autentik sesuai dengan masalah penelitian ini.
3. Triangulasi dengan menggunakan waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau metode lain dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah penelitian ini.¹⁵

¹⁴Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001), h. 33.

¹⁵Sugiyono, *op. cit.*, h. 373-374.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

a. Profil Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Raha

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumentasi resmi dari pihak sekolah, maka diperoleh gambaran umum dari SMK Negeri 2 Raha yang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Muna yang terletak pada posisi yang sangat strategis, tepatnya di jalan Macan Kecamatan Katobu Kelurahan Raha III Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kehadiran SMK Negeri 2 Raha sangat disambut baik oleh masyarakat setempat karena SMK Negeri 2 Raha terletak di pusat kota Raha yang hanya memiliki jarak 1,5 km dari pusat kota Raha, 2 km dari Kecamatan Katobu, dan 2,5 km dari pelabuhan Raha. Sekolah ini memiliki masa depan yang lebih baik dan membanggakan serta dapat menciptakan peserta didik yang berkompeten sesuai dengan harapan masyarakat. Kondisi lingkungan SMK Negeri 2 Raha terletak di daerah yang sangat strategis dan kondusif sehingga aman dan tentram dalam proses pembelajaran.¹

SMK Negeri 2 Raha didirikan dan mulai dioperasikan pada tahun 1969 dengan Nomor Surat Keputusan SK No. AX/289/SET/PT/69. SK yang diterbitkan bertepatan pada tanggal 19 April 1969 dan akreditasi yang disandang oleh SMK

¹Laode Hasiba, Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh peneliti di Ruang Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Raha, 2 Maret 2012.

Negeri 2 Raha sekarang yaitu akreditasi B yang berdasarkan penilaian tim akreditasi dari Dinas Pendidikan.

SMK Negeri 2 Raha saat ini dipimpin oleh La Ode Hasiba, S.Pd., sejak tahun 2011 sampai sekarang. Bila diruntut dari sejak berdirinya hingga kini SMK Negeri 2 Raha telah mengalami beberapa kali pergantian dan secara berturut-turut dapat disebutkan:

- a) M. Amin (19 April 1969–01 Desember 1982)
- b) Drs. La Isa Safruddin (Desember 1982–Desember 1992)
- c) Drs. Sarjono (Desember 1992–November 1996)
- d) Drs. Eri Budi Santoso (November 1996–Februari 2004)
- e) Drs. La Irian, M.Pd (Februari 2004–Januari 2010)
- f) La Sarimu, S.Pd, M.Si (Januari 2010–Juli 2010)
- g) La Jamuda, S.Pd.I (Juli 2010–Februari 2011).

b. Visi dan Misi

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh bahwa dari tahun ke tahun adanya perkembangan peserta didiknya SMK Negeri 2 Raha ini, tidak terlepas dari visi dan misi dari pimpinan.

Adapun visi dan misi SMK Negeri 2 Raha sebagai berikut:

1) Visi:

SMK 2 Raha adalah sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan teknologi dan rekayasa yang menghasilkan tamatan yang profesional dan mampu bersaing di tingkat global.

2) Misi:

- a) Mendidik peserta didik mentaati ajaran agama.

- b) Mendidik peserta didik mengenal potensi diri sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- c) Mendidik peserta didik terampil dan berkompetensi.
- d) Mendidik peserta didik bersemangat keunggulan.
- e) Mendidik peserta didik terampil dalam berkomunikasi bahasa Inggris.
- f) Mendidik peserta didik berwawasan lingkungan.

Guru dan peserta didik merupakan suatu hubungan yang tak pernah terpisahkan karena keduanya adalah faktor determinan bagi berdirinya suatu lembaga pendidikan. Demikian halnya dengan SMK Negeri 2 Raha. Untuk tetap eksisnya suatu lembaga pendidikan sangat ditunjang dengan adanya guru dan peserta didik serta faktor penunjang lainnya. Begitu tingginya peran antara keduanya dalam proses pembelajaran, berikut ini keadaan guru dan peserta didik SMK Negeri 2 Raha:

c. Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu aktor pemegang peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana halnya di SMK Negeri 2 Raha merupakan subyek dalam pendidikan yang berarti guru adalah pendukung utama berlangsungnya pendidikan.

Guru merupakan suatu jabatan fungsional dan profesional. Untuk jabatan tersebut, diperlukan latar belakang pendidikan khusus keguruan dalam ilmu keguruan atau suatu ilmu latihan pengalaman yang matang. Pelaksanaan jabatan ini memerlukan suatu landasan kode etik profesional, karena berhubungan langsung

dengan manusia dan kemanusiaan yang bersifat amat penting bagi kelancaran suatu pendidikan formal.²

Adapun keberadaan guru di SMK Negeri 2 Raha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Daftar Nama-Nama Guru SMK Negeri 2 Raha

NO	NAMA	NIP
1	La Ode Hasiba, S.Pd.	19651231 199103 1 120
2	Yusuf, M.BA.	19530319 198203 1 008
3	Muhammad Israh, ST.	19700928 200502 1 004
4	L. M. Nasaruddin, ST.	19640926 199303 1 007
5	La Ode Ruwali, S.Pd.I.	19661231 199003 1 115
6	Hamuddin Lahami, S.Pd.	19651231 199003 1 107
7	Umardin, S.Pd.	19671231 199512 1 030
8	Laode Nur Iman, S.Pd.	19731222 200312 1 005
9	Drs. Sugeng Dwiyanto	19631103 198903 1 006
10	La Motehi, ST.	19521231 197503 1 096
11	Drs. H. M. Suali L	19571231 1983031 002
12	Drs. Makmur T.	19530801 198903 1 002
13	Drs. La Bida	19561231 198703 1 098
14	Dra. Samsiah	19671015 199412 2 002
15	Harman L	19640428 198903 1 023
16	Harun Suli, ST	19620402 199003 1 010
17	La Ode Mahmud, S.Pd., M.Pd.	19651213 199103 1 008
18	La Sabara	19610703 198903 1 008
19	Wa Mia, S.Pd.I.	19651231 199003 2 055
20	Ali Sadikin, S.Pd., M.Si.	19760504 200312 1 007
21	La Ode Hari, ST.	19650825 199303 1 008
22	La Sami, S.Pd.I.	19650301 199303 1 010
23	La Pakisa, ST.	19661231 199303 1 114
24	Jungkarnain L	19680403 199303 1 013
25	Akhsan Aras	19600505 199102 1 004
26	Zakir, S.Pd.	19741231 200212 1 027
27	Wa Ode Mukmina K, S.Pd.	19741015 200212 2 020
28	Abdul Karyawisata, S.Pd, M.Si.	19750719 200312 1 006

²Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang; Bintang Selatan, 1991), h. 57.

29	Sarina, S.Pd.	19750805 200502 2 005
30	Sariwati, S.Pd.	19800405 200312 2 007
31	Siti Nasrawati Rudia, S.Pd.	19821122 200604 2 025
32	La Ode Saidin, S.Pd.	19740705 200604 2 025
33	La Ode Harminton, S.Pd.	19790713 200604 1 017
34	Laode Sadia, S.Pd.	19790713 200604 1 015
35	Daerah, S.Pd.	19750620 200701 1 016
36	Nursida Sima, S.Pd.	19731231 200701 2 067
37	Zainul Samiun, S.Pd.	19710215 200701 1 027
38	Misbah, S.Pd.	19721112 200701 1 020
39	La Enda, S.Pd.	19770805 200701 1 008
40	La Ode Manuli, S.Pd.	19731231 200801 1 030
41	La Sufi, S.Pd.	19780115 200903 1 000
42	Mili, ST.	19780316 200903 1 002
43	Rosnawati, S.Pd.	19811214 200903 2 003
44	Muh. Ridwan, S.Ag.	19760508 200903 1 002
45	Nur Aswad, ST.	19790301 200903 2 004
46	Gurun, ST.	19770926 200903 1 002
47	Wa Ode Risliawati B, S.Pd	19840425 200903 2 006
48	Minartin, S.Pd.	19730412 200903 2 001
49	Trisno, S.Pd.	19840425 200903 2 006
50	Ramadan Fitri, S.Pd.	19820707 201001 1 012
51	Wa Ode Hildawati, S.Pd.	19801020 201001 2 013
52	Tamrin, S.Pd.	Guru Honor
53	La Ode Juliadi A, S.Pd.	Guru Honor
54	Wa Ode Hasmunah, S.Pd.	Guru Honor
55	Hastuti Harun, S.Pd.	Guru Honor
56	Minawati Harun, S.Pd.	Guru Honor
57	Linda Anggraeni, A.Ma.	Guru Honor
58	Lulu Restu Walida	Guru Honor
59	Wa Emi, S.Pd.	Guru Honor
60	Wa Ode Hasnira, S.Pd.	Guru Honor
61	Hartina, S.Pd.	Guru Honor
62	La Ode Indarmawan, S.Pd.	Guru Honor
63	Irmawati T, S.Pd.	Guru Honor
64	Megawati, S.Pd.	Guru Honor
65	Sarfiani, ST.	Guru Honor
66	Muna Alin Safitri, S.Pd.	Guru Honor
67	Hendrawan, S.Pd.	Guru Honor

Sumber Data: Tata Usaha SMK Negeri 2 Raha

d. Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pembina kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2

Raha terdiri atas:

- 1) Dra. Syamsiah
- 2) Muh. Ridwan, S.Ag.
- 3) Lulu Restu Walida

e. Keadaan Peserta Didik

Untuk mengetahui lebih jelas keadaan peserta didik SMK Negeri 2 Raha pada tahun pelajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Jumlah Peserta Didik dan Jurusan Tahun Pelajaran 2011/2012 SMK Negeri 2 Raha

No	Kelas/ Jumlah Kelas	Jurusan	Jumlah P. Didik	
			Laki-Laki	Perempuan
1	X/4 Kelas	Otomotif	142	-
2	X/3 Kelas	Elektro	105	-
3	X/1 Kelas	Bangunan kayu dan Beton	20	-
4	X/1 Kelas	Gambar bangunan	24	-
5	XI/ 4 Kelas	Otomotif	139	1
6	XI/ 1 Kelas	Elektro	34	3
7	XI/ 1 Kelas	Bangunan kayu dan Beton	39	-
8	XI/ 1 Kelas	Gambar bangunan	20	2
9	XII/ 1 Kelas	Otomotif	111	-
10	XII/ 2 Kelas	Elektro	39	1
11	XII/ 1 Kelas	Bangunan kayu dan Beton	18	-
12	XII/ 2 Kelas	Gambar Bangunan	17	1
JUMLAH			708	8
JUMLAH KESELURUHAN			716	

Sumber Data: Tata Usaha SMK Negeri 2 Raha

f. Sarana dan Prasarana

Dari jumlah guru dan peserta didik yang ada pada tabel di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak saja ditentukan oleh adanya guru dan

peserta didik yang profesional, akan tetapi ditentukan pula tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, sarana dan prasarana yang ada di SMK Negeri 2 Raha dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Raha

No	Ruangan	Jumlah	Ket
1	Ruangan belajar	26 Kelas	
2	Lab. Komputer	1 Ruang	
3	Lab. Gambar	2 Ruang	
4	Bengkel Otomotif	1 Gedung	
5	Teknik Elektro	2 Ruang	
6	Konstruksi Kayu	1 Gedung	
7	Konstruksi Beton	1 Gedung	
8	Mushallah	1 Gedung	
9	Kantor	1 Gedung	

Sumber Data: Tata Usaha SMK Negeri 2 Raha

2. Gambaran Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha.

SMK Negeri 2 Raha merupakan sekolah yang berada ditengah-tengah kota yang sangat peka dengan dunia perkembangan terutama yang berkaitan dengan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, peran seorang guru dalam pembinaan akhlak yang baik di sekolah sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik.

Penerimaan peserta didik di SMK Negeri 2 Raha memiliki latar belakang yang berbeda, hal tersebut bukan menjadi persyaratan penting dalam penerimaan peserta didik. Fokus utama dalam penerimaan peserta didik sangat ditunjang oleh kualitas nilai yang telah disepakati oleh pihak sekolah dan komitmen yang tinggi dari calon peserta didik untuk menerima segala peraturan dan kebijakan yang ada di sekolah tersebut. Adapun kurikulum yang digunakan oleh SMK Negeri 2 Raha ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Keteladanan yang dicontohkan oleh para guru dan khususnya oleh guru agama cukup baik untuk diteladani oleh seluruh peserta didik khususnya oleh peserta didik SMK Negeri 2 Raha. Keteladanan tersebut dapat terlihat dari cara berpakaian guru yang rapi, sebelum dan sesudah belajar membaca doa bersama-sama, berbicara halus dan baik ketika menjelaskan materi serta banyak lagi perilaku guru yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik SMK Negeri 2 Raha. Oleh karena itu, seorang guru yang baik harus menjadi teladan bagi peserta didik karena guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku peserta didik. Perilaku guru dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh bagi peserta didik, baik yang sifatnya negatif maupun positif.

Kendala yang paling sering ditemui dalam proses pembelajaran yaitu masalah peserta didik dan masalah alokasi waktu, karena kedua hal tersebut merupakan dua komponen yang saling berkaitan. Dari segi peserta didik sendiri, dapat ditemukan bahwa perilaku peserta didik sudah terbentuk sebelum mereka memasuki dunia sekolah, baik perilaku yang buruk atau perilaku yang mulia, karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan hidupnya, baik lingkungan keluarga atau pun lingkungan bermainnya. Interaksi peserta didik dengan dunia luar jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan interaksi di sekolah, sehingga sangat tidak mungkin dalam waktu hanya enam jam di sekolah untuk merubah peserta didik memiliki akhlak mulia dengan cepat. Oleh karena itu, alokasi waktu sangat berpengaruh terhadap penanaman akhlak dan pembentukan akhlak peserta didik agar peserta didik bisa

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah maupun umumnya di luar sekolah.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga memperlihatkan adanya gambaran akhlak peserta didik selama berada di lingkungan sekolah di SMK Negeri 2 Raha. Diantaranya adalah masih ditemukannya beberapa peserta didik yang melompat pagar karena terlambat, peserta didik terkadang memanggil nama peserta didik yang lain dengan panggilan yang kurang baik, beberapa peserta didik sering berkumpul di depan sekolah saat jam pelajaran telah berakhir dan mengganggu peserta didik perempuan, berteriak, hingga merokok.

Hal di atas diperkuat dari hasil wawancara terhadap salah seorang guru SMK Negeri 2 Raha mengungkapkan bahwa:

Perilaku muslim di SMK Negeri 2 Raha sebelum diaktifkan kegiatan ekstrakurikuler kurang menyenangkan karena berbagai kasus yang terjadi. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah peserta didik laki-laki sering mengganggu peserta didik perempuan pada jam pulang sekolah, berteriak-teriak di jalan, melompat pagar sekolah, datang terlambat, dan tidak masuk sekolah/bolos pelajaran.³

Sementara itu, hal senada juga diungkapkan oleh Rudi Anto peserta didik SMK Negeri 2 Raha mengatakan bahwa:

Saya sering terlambat dalam mengikuti kegiatan di sekolah dan terkadang segala bentuk yang diperintahkan oleh guru sering saya abaikan.⁴

Meskipun perilaku yang kurang baik tercermin dari peserta didik SMK Negeri 2 Raha, akan tetapi peserta didik tidak pernah melakukan hal-hal yang

³Muhammad Israh, Guru SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 16 Februari 2012.

⁴Rudi Anto, Peserta Didik SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 23 Februari 2012.

berkaitan dengan kriminal. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti bersama Kapolsek Katobu:

Berdasarkan hasil data, siswa SMK Negeri 2 Raha tidak pernah melakukan hal-hal yang merusak bahkan mengganggu masyarakat ataupun kriminal. Selama ini kami selalu memberikan perhatian khusus pula kepada siswa karena mereka adalah aset bangsa masa depan.⁵

Selain wawancara di atas, berikut ini hasil wawancara dengan salah satu warga yang tinggal di sekitar sekolah:

Pada awalnya peserta didik SMK Negeri 2 Raha kurang mencerminkan akhlak yang kurang baik, seperti peserta didik yang sering terlambat dan sering berteriak-teriak dengan kata-kata yang kurang sopan kepada teman sebayanya. Akan tetapi sekarang nampak berbeda, dalam artian peserta didik SMK Negeri 2 Raha sudah tidak melakukan hal tersebut.⁶

Jadi berdasarkan dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Raha sebelum diaktifkan kegiatan ekstrakurikuler, tergolong tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh semua pihak baik dari pihak sekolah, pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Upaya-upaya yang harus dilakukan diantaranya adalah pembinaan akhlak peserta didik yakni dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) karena kegiatan ekstrakurikuler selain menambah wawasan peserta didik juga membina akhlak peserta didik itu sendiri. Pembina ekstrakurikuler PAI di SMK Negeri 2 Raha wajib melaksanakan pembinaan akhlak bagi peserta didik sehingga perlu dilakukan dalam berbagai cara. Kondisi peserta didik muslim yang telah menunjukkan perilaku ke arah *religious culture* akan semakin tampak dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PAI.

⁵Daniel, Kapolsek Katobu Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Kapolsek Katobu, 25 Februari 2012.

⁶Laode Usa, Masyarakat di Sekitar SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 18 Februari 2012.

3. Bentuk Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Raha

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik SMK Negeri 2 Raha ini dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam dan juga oleh pembina-pembina lain yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan yang sengaja didatangkan dari luar sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mempermudah perkembangan individu. Dimanapun kebutuhan murid meminta usaha khusus, tahap-tahap yang terlibat di dalam perencanaan yang baik adalah diteksi dan identifikasi murid yang terlibat, diagnosa kebutuhan belajar yang khusus, persiapan pendekatan yang berencana, eksperimentasi dengan jenis pelayanan tertentu, dan penilaian hasil-hasil.⁷

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Raha selama ini berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakasek Kesiswaan sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Raha merupakan salah satu kegiatan pembelajaran sekolah yang masuk dalam bagian kurikulum sekolah. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan sekolah dan keadaan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diserahkan pembinaannya pada guru mata pelajaran yang sesuai dengan bidang kegiatan ekstrakurikuler tersebut dan kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.⁸

⁷Muh. Ridwan, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 13 Februari 2012.

⁸Yusuf, Wakasek Kesiswaan Guru SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 14 Februari 2012.

Hal sama juga diungkapkan oleh guru PAI SMK Negeri 2 Raha, sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler PAI direncanakan oleh guru mata pelajaran agama Islam. Rencana kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt. serta akhlak yang baik. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan oleh guru mata pelajaran agama Islam sebagai pembina peserta didik di SMK Negeri 2 Raha sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan/dibuat.⁹

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan-tuntutan lokal madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus pula diketahui oleh peserta didik.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa sikap optimisme SMK Negeri 2 Raha dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sangat memadai. Oleh karena itu, beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama peserta didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dikembangkan oleh SMK Negeri 2 Raha melalui koordinasi yang baik oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama Islam dengan

⁹Muh. Ridwan, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 13 Februari 2012.

¹⁰Yusuf, Wakasek Kesiswaan Guru SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 14 Februari 2012

mengacu pada pencapaian visi dan misi untuk pengembangan nilai, moral, etika, dan estetika yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pengalaman-pengalaman pada peserta didik. Setiap tahun atau ketika pergantian kepengurusan ekstrakurikuler keagamaan, keberhasilan tersebut dinilai melalui Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) pengurus di akhir jabatannya. Sebagai langkah maju untuk periode berikutnya, maka ekstrakurikuler keagamaan menambah pelaksanaan kegiatan yang inovatif untuk menambah daya tarik peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara terperinci pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMK Negeri 2 Raha memberikan penjelasan, sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rinci, ada kegiatan yang sifatnya harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Setiap kegiatan yang telah ditentukan wajib dilaksanakan.¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, peserta didik dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Muatan-muatan kegiatan yang dapat dirancang dalam program keagamaan. Program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Pelaksanaan program-program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMK Negeri 2 Raha dapat digambarkan sebagai berikut:

¹¹Syamsiah, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 4 Maret 2012.

a. Kegiatan Harian/Mingguan

1) Tadarus Diawal Jam Pelajaran

Kegiatan ini dilakukan di awal jam pelajaran pertama oleh semua peserta didik di kelasnya masing-masing selama kurang lebih sepuluh menit. Tujuannya adalah agar guru dan peserta didik dapat memperlancar bacaan-bacaan Quran.¹²

2) Salat Sunah Duha dan Zuhur

Dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Raha, maka pembiasaan terhadap peserta didik untuk salat zuhur berjemaah di sekolah, sehingga peserta didik senantiasa terbiasa melakukan salat berjemaah dalam kehidupan sehari-hari. Selain salat zuhur berjemaah, pembiasaan pula dilakukan pada salat sunah duha.

Hal di atas, sebagaimana diungkapkan oleh Muh. Ridwan sebagai pembimbing ekstrakurikuler keagamaan:

Kegiatan harian berupa salat zuhur dan salat duha memiliki tujuan yaitu untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan agama yang telah diperoleh dari pelajaran agama serta membiasakan salat secara berjemaah, dan pembiasaan untuk melakukan salat sunah. Selain itu, peserta didik diberikan piket adzan dengan jadwal yang telah ditentukan dan setiap kelas memiliki giliran masing-masing.¹³

3) Salat Jumat Berjemaah

Kegiatan salat jumat berjemaah dilakukan setiap hari Jumat di masjid SMK Negeri 2 Raha. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua peserta didik laki-laki. Hal ini sesuai pernyataan pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan:

Salat jumat berjemaah yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Raha diwajibkan bagi seluruh peserta didik laki-laki. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik

¹²Lulu Restu Walida, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 22 Februari 2012.

¹³Syamsiah, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 4 Maret 2012.

senantiasa melaksanakan salat jumat tepat pada waktunya. Realita yang terjadi di mayoritas umat adalah kurangnya kepekaan ketika waktu salat jumat telah tiba.¹⁴

4) Jumat Bersih

Berdasarkan hasil observasi, setiap hari jumat sebelum jam pelajaran di mulai diadakan jumat bersih, dengan memungut sampah yang berada dalam lingkungan sekolah. Selain itu, guru-guru dan beberapa staff administasi sekolah diwajibkan pula melaksanakan jumat bersih bersama peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik serta menumbuhkan rasa kecintaan terhadap kebersihan kepada peserta didik. Adapun untuk kebersihan di sekitar masjid SMK Negeri 2 Raha telah ditentukan piket kebersihan dan setiap kelas akan mendapat giliran piket yang telah dijadwalkan.

5) Seni Baca Quran

Kegiatan seni baca Quran dilakukan setiap hari Sabtu pukul 13.00 s.d. 15.00. Kegiatan ini mengarahkan peserta didik mencintai seni yang bersifat Islami, serta sebagai upaya sekolah dalam menjaga dan menghindarkan peserta didik dari kebudayaan asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, diharapkan pula kepada peserta didik mempunyai keterampilan dan kemampuan membaca Quran dengan baik dan benar serta membaca Quran dengan lantunan yang baik.¹⁵

b. Kegiatan Bulanan

1) Infaq

Dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2Raha, program rutin bulan yang selalu dilaksanakan adalah infaq. Sebagaimana yang telah

¹⁴Muh. Ridwan, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 16 Februari 2012.

¹⁵ Syamsiah, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 4 Maret 2012.

diungkapkan oleh Lulu Restu Walida selaku pembimbing ekstrakurikuler keagamaan:

Setiap bulan dilaksanakan kegiatan infak yang dikoordinir oleh pengurus OSIS SMK Negeri 2 Raha. Pengurus OSIS masuk di setiap kelas dengan membawa kotak infak dan setiap murid dapat menyisihkan sebagian uang yang dimilikinya. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menyisihkan sebagian uang sakunya untuk membantu peserta didik yang kurang mampu, membantu warga sekolah yang sedang tertimpa masalah, serta membantu orang yang kurang mampu.¹⁶

2) Kajian Islami

Dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keislaman, maka salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah kajian islami yang diadakan sekali dalam sebulan. Berdasarkan penuturan pembina kegiatan ekstrakurikuler:

Kajian Islami dilaksanakan setiap bulan dengan maksud menambah wawasan peserta didik tentang keislaman. Selain itu, merupakan wadah bagi peserta didik untuk berdiskusi tentang keislaman dengan orang-orang yang berkompeten. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, maka pihak sekolah bekerja sama dengan orang-orang yang berkompeten.¹⁷

c. Kegiatan Tahunan

1) Peringatan Hari-hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Raha bertujuan agar peserta didik mampu mendalami makna dari setiap peristiwa penting untuk dijadikan acuan dan perjuangan. Adapun waktu pelaksanaan sesuai dengan yang telah ditentukan dalam kalender nasional, yaitu:

¹⁶Lulu Restu Walida, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 22 Februari 2012.

¹⁷Muh. Ridwan, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 16 Februari 2012.

- a) Peringatan Isra' Mi'raj
- b) Peringatan tahun baru hijriah
- c) Peringatan maulid Nabi Muhammad saw.¹⁸

Kegiatan yang disebutkan di atas menjadikan tolak ukur tentang pentingnya keberadaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Oleh karena itu, segala hal yang mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan perlu dengan segera ditindaklanjuti oleh semua pihak yang bertanggung jawab.

2) Pondok Ramadan

Dalam mengisi liburan pada bulan Ramadan, SMK Negeri 2 Raha mengadakan pondok Ramadan agar peserta didik semangat dalam melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik dapat menimba ilmu pengetahuan praktis yang tidak diajarkan dalam GBPP.¹⁹

Selain itu, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis laporan kegiatan selama pondok Ramadan, hal ini dimaksudkan agar peserta didik termotivasi untuk lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah pada bulan Ramadan.²⁰

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembinaan keagamaan peserta didik di SMK Negeri 2 Raha ini dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam dan juga oleh pembina-pembina lain yang ditetapkan oleh pihak sekolah maupun dari yang sengaja didatangkan dari luar sekolah.²¹

¹⁸Syamsiah, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 4 Maret 2012.

¹⁹Yusuf, Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 14 Februari 2012.

²⁰Syamsiah, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 4 Maret 2012.

²¹Muh. Ridwan, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 16 Februari 2012.

Hal ini sesuai dengan pernyataan wakasek kesiswaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagai berikut:

Pembinaan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Raha terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler PAI dibimbing oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan. Adapun tugas pembina ekstrakurikuler adalah merencanakan program kegiatan ekstrakurikuler, melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, membimbing peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, menilai dan mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan melaporkan hasil kegiatan kepada Kepala Sekolah.²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peran pembina ekstrakurikuler sangat terlihat. Pembina ekstrakurikuler dituntut untuk senantiasa merencanakan program yang dianggap layak dan mampu untuk menumbuhkan pembinaan akhlak peserta didik serta aktif dalam perencanaan hingga akhir kegiatan. Selain itu, pembina ekstrakurikuler wajib mengevaluasi kegiatan sehingga kegiatan yang dilaksanakan di akan datang lebih baik lagi.

Menurut penurutan pembina kegiatan ekstrakurikuler:

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, salah satu yang diperlukan oleh guru PAI adalah melakukan pengembangan pendekatan belajar yang berpusat pada peserta didik, guna tercapainya peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Maka yang diperlukan adalah menambah jam di luar pelajaran dengan kegiatan-kegiatan sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.²³

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan memiliki tujuan yaitu untuk menumbuhkan akhlak peserta didik serta dapat mengambil hikmah dari kegiatan tersebut. Setiap program kegiatan diusulkan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler kepada Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, setelah usulan tersebut disetujui

²²Yusuf, Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 14 Februari 2012.

²³Muh. Ridwan, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 16 Februari 2012.

maka program kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dibentuk kepengurusan kegiatan, yang setiap tahun diadakan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) serta diklat untuk memberi pelatihan dan menyeleksi anggota keagamaan yang nantinya akan masuk ke dalam kepengurusan. Selain adanya pelatihan itu, kegiatan tersebut ditambah dengan acara lain yang dapat menambah pengalaman spiritual peserta didik.²⁴

Ditambahkan pula oleh pembina keagamaan, sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Raha, pada dasarnya dilaksanakan oleh unsur peserta didik lewat ketua OSIS. Adapun yang dilibatkan yang pertama adalah masyarakat, sekolah, guru, tata usaha, peserta didik, dan orang-orang yang terlibat untuk menjalankan hubungan interaktif dengan sekolah lain OSIS membina hubungan baik yang berkesinambungan dengan sekolah tetangga atau sekolah lain yang sederajat melalui peringatan hari besar Islam dengan media undangan. Rencana di waktu akan datang adalah bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat tetangga sekitar SMK Negeri 2 Raha melalui pengurus OSIS.²⁵

Peran wakil kepala Sekolah bagian kesiswaan SMK Negeri 2 Raha secara keseluruhan ialah pada pembinaan peserta didik, khususnya pada kegiatan-kegiatan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan terlihat serius dalam mengefektifkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh peserta didik SMK Negeri 2 Raha. Tujuannya adalah memanfaatkan kegiatan tersebut untuk dapat mengikutsertakan seluruh peserta didik dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dan dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik SMK Negeri 2 Raha dalam mengembangkan

²⁴Lulu Restu Walida, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 22 Februari 2012.

²⁵Muh. Ridwan, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 16 Februari 2012.

potensinya. Kerjasama antara wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan dengan pembina keagamaan juga terlihat ketika mengkoordinir peserta didik untuk mengatur jadwal kegiatan tersebut bersama wali kelas.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan wakasek kesiswaan SMK Negeri 2 Raha, sebagai berikut:

Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan mempunyai posisi yang strategis dalam pengembangan pembinaan, khususnya pada pembinaan mental peserta didik melalui kegiatan-kegiatan peserta didik secara keseluruhan. Jadi tidak hanya pada satu jenjang namun juga semua jenjang dari kelas satu hingga kelas tiga.²⁶

Menurut pengamatan penulis, realisasi peran wakasek kesiswaan di SMK Negeri 2 Raha dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan utamanya pada pembinaan peserta didik, khususnya dalam meningkatkan *amaliah* *ubudiyah* peserta didik. Dalam mengaplikasikan peranannya untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, wakasek kesiswaan bekerjasama dengan wali kelas, pembina keagamaan dan guru agama melalui program intra dan ekstrakurikuler.

Dengan menjalin kerjasama tersebut kegiatan peserta didik dapat terpantau dan dievaluasi lebih lanjut. Selain itu wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan mempunyai peranan untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, kontroling aktivitas peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai penilaian prestasi peserta didik.

Para peserta didik dibina ke arah pementapan pemahaman, kesetiaan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

²⁶Yusuf, Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 14 Maret 2012.

Hal ini sesuai dengan disampaikan oleh guru PAI SMK Negeri 2 Raha, sebagai berikut:

Sebenarnya di dalam memainkan perannya, wakasek kesiswaan lebih mengarah pada kegiatan peserta didik secara keseluruhan. Dengan melalui pengamatan secara langsung datang ketika kegiatan ekstra keagamaan berlangsung. Hal ini ditujukan agar dapat mengontrol aktivitas peserta didik dalam kegiatan ekstra, dan juga untuk pencatatan prestasi peserta didik di kegiatan ekstra. Selanjutnya, sebagai pembinaan kearah nilai keislaman. Karena ekstra keagamaan juga termasuk dalam tanggungjawab saya sebagai waka disalah satu Sekolah yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, maka saya juga ingin agar peserta didik lebih memahami secara mendalam tentang nilai-nilai keislaman.²⁷

4. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh peserta didik selama mengikuti program ekstrakurikuler. Di luar kerangka itu, mutu tamatan peserta didik juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju dan lain-lain yang diperoleh peserta didik selama menjalani pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Nasional, semua cara, kondisi dan peristiwa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya selalu diarahkan pada kesadaran nilai-nilai universal agama sekaligus pada upaya pemeliharaan fitrah beragama. Oleh karena

²⁷Syamsiah, Salah Seorang Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 4 Maret 2012.

itu, pada beberapa sekolah dan madrasah, program ekstrakurikuler khususnya ekstra keagamaan dikembangkan secara integral baik dalam penataan fisik maupun pengalaman psikis.

Dampak dari kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik di SMK Negeri 2 Raha diantaranya adalah :

- a. Antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup bagus karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri. Hal ini terbukti dari paparan jawaban dari pembina kegiatan ekstrakurikuler:

Salah satu faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Raha sangat mendukung sehingga peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, terkadang munculnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah inisiatif permintaan peserta didik.²⁸

Selain pernyataan di atas, berikut pernyataan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan;

Berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 2 Raha membuat saya senang. Banyak ilmu yang diperoleh dari kegiatan serta pihak sekolah sangat mendukung bentuk inisiatif yang ditawarkan.²⁹

Dari paparan di atas, faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Raha adalah antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, pihak sekolah sangat merespon inisiatif permintaan peserta didik. Sebagai bukti keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler adalah antusias dan inisiatif peserta didik,

²⁸Lulu restu Walida , Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 22 Februari 2012.

²⁹Abdul Karim , Peserta Didik SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 15 Maret 2012.

sehingga tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan telah memberikan kepekaan dan menumbuhkan akhlak peserta didik.

b. Peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjemaah

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik di SMK Negeri 2 Raha terlihat disiplin dalam melaksanakan kegiatan salat berjemaah. Meskipun tanpa dikoordinir oleh guru pendidikan agama Islam, peserta didik telah mampu melaksanakan salat berjemaah dengan baik. Selain itu, peserta didik terlihat bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban sebagai piket, karena maksud dari diadakannya piket adalah agar peserta didik mampu bertanggung jawab atas segala kegiatan yang dilakukannya.

c. Tumbuhnya Kepekaan Sosial Terhadap Sesama Manusia

Selain kedisiplinan yang merupakan tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler, kepekaan terhadap sesama yang mengalami kesulitan merupakan tujuan selanjutnya dari kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini terlihat dari hasil observasi, peserta didik menyisihkan sebagian uang sakunya ketika salah satu dari warga sekolah mengalami musibah, dan tanpa dikoordinir peserta didik memberikan kontribusinya untuk mengurangi beban sesama.

Dampak kegiatan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta didik yang telah disebutkan di atas, memberikan gambaran keberhasilan pihak sekolah dalam menerapkan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat dilihat dari data yang diberikan oleh BK (Bimbingan Konseling) SMK Negeri 3 Raha pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi adalah terlambat datang, mengganggu peserta didik perempuan, memanggil peserta didik yang lain dengan nama yang kurang sopan, dan merokok.

Adapun jumlah peserta didik yang terlibat dengan pelanggaran tersebut berjumlah 18 orang.³⁰

Namun setelah kegiatan ekstrakurikuler diaktifkan dan seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut, maka 18 orang peserta didik yang sering terlibat dengan pelanggaran sekolah mengalami perubahan sikap yang lebih baik.³¹ Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu peserta didik:

Saya memang merasakan dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan sekolah, saya merasa berbeda dengan apa yang kami lakukan, kami jadi sering sholat berjama'ah, saling tolong menolong dan lain-lain.³²

Senada pula diungkapkan oleh Syukri:

Sebelum kegiatan ekstrakurikuler diterapkan, saya sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji bahkan tidak patut dicontoh oleh orang lain, akan tetapi setelah saya aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler saya merasakan perbedaan dan sekarang ini saya bersama teman-teman lebih sering berkumpul untuk melakukan hal yang bermanfaat.³³

Melihat pentingnya pendidikan agama Islam bagi peserta didik, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMK Negeri 2 Raha berupaya untuk melaksanakan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu mengadakan ekstrakurikuler keagamaan. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam selaku pembina sehingga peserta didik SMK Negeri 2 Raha mendapat manfaat dari kegiatan tersebut

³⁰Minarti, Guru BK SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh Penulis di Raha, 17 Maret 2012.

³¹Minarti, Guru BK SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh Penulis di Raha, 17 Maret 2012.

³²Hasan Syakirin, Peserta Didik SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh Penulis di Raha, 15 Maret 2012.

³³Hasanuddin, Peserta Didik SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 15 Maret 2012.

diantaranya adalah kesadaran diri peserta didik akan pentingnya berakhlak yang baik dalam kegiatan hidup sehari-hari.

Bila dikaitkan antara teori dan hasil observasi di atas maka bisa dikatakan relevan, yang ada hubungannya dengan proses pembinaan akhlak peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Raha yang dilakukan melalui kegiatan rutin baik yang dilakukan setiap hari, setiap satu minggu sekali, satu bulan sekali dan kegiatan yang dilakukan satu tahun sekali di SMK Negeri 2 Raha.

Dalam teori di atas telah disebutkan bahwa dalam pembinaan akhlak peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam maka semua cara, kondisi dan peristiwa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya selalu diarahkan pada kesadaran nilai-nilai universal agama sekaligus pada upaya pemeliharaan fitrah beragama. Oleh karena itu, pada beberapa sekolah dan madrasah, program ekstrakurikuler khususnya ekstra keagamaan dikembangkan secara integral baik dalam penataan fisik maupun pengalaman psikis.

Jadi bisa dikatakan SMK Negeri 2 Raha saat ini telah berhasil dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada para peserta didiknya, hal itu bisa terlihat dari gambaran perilaku peserta didik sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara oleh wakasek kesiswaan mengatakan:

Dampak kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada peserta didik SMKN 2 Raha, selain menerapkan hikmah-hikmah peringatan hari-hari besar Islam pihak sekolah khususnya kesiswaan telah menjalankan satu program di bidang keagamaan, memberikan waktu pada setiap apel pagi hari jumat dengan memberi tugas setiap minggu per kelas,

setiap hari jumat apel pagi seorang siswa menyampaikan ceramah agama. Dampak tersebut di atas sangat dirasakan oleh guru-guru pembina karena kebanyakan setelah lulus SMK Negeri 2 Raha, peserta didik tersebut mereka tersebar dimana-mana bukan hanya di bidangnya (teknik) tapi malah banyak menelorkan penceramah-penceramah handal dan diakui oleh masyarakat. Terbukti hampir 90% pendakwah-pendakwah di Muna adalah alumni SMK Negeri 2 Raha. Singkatnya dengan adanya program OSIS di atas sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat SMKN 2 Raha. Lebih dari itu juga masyarakat Muna pada umumnya.³⁴

Dari hasil wawancara di atas, perlu dipahami bahwa semua keberhasilan yang tidak terlepas dari bentuk dukungan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 2 Raha. Oleh karena itu, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa:

Bentuk pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu dari kepala sekolah, karena kegiatan ini bagian dari kegiatan sekolah, diberikan insentif bagi guru yang bersangkutan, dari dana komite sekolah, dan didukung dari semua guru-guru mata pelajaran lain.³⁵

Hal senada yang diungkapkan oleh L. M. Nasruddin, wakasek sarana dan prasarana SMK Negeri 2 Raha sebagai berikut:

Sarana pendukung untuk kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Raha ada dan tersedia sesuai dengan kebutuhan, seperti; gedung, dan fasilitas didalamnya lengkap.³⁶

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memerlukan tenaga pendidik yang profesional dalam rangka menyusun perencanaan yang efektif dan efisien. Tenaga pendidik yang profesional mampu mengidentifikasi hambatan-

³⁴Yusuf, Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 15 Februari 2012.

³⁵La Ode Hasiba, Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 2 Maret 2012.

³⁶L. M. Nasruddin, Wakasek Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 15 Februari 2012.

hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Raha.

Peranan pembina kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Raha memadai walaupun masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal perencanaan kegiatan. tetapi hal itu tidak menjadi penghalang dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan dewan guru berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan perbaikan dan meminimalisir hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Raha dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai ajaran agama serta pembinaan akhlak sebagai bekal hidup dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

Beberapa peran wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan dalam melaksanakan fungsinya sebagai wakil kepala Sekolah terutama pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 2 Raha , di antaranya adalah;

1. Orientasi peserta didik

Wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan mempunyai tanggung jawab pokok dalam penyesuaian permulaan peserta didik baru kepada situasi sekolah yang baru bagi peserta didik. Satu cara untuk memberikan semua peserta didik orientasi tentang sejarah dan kebijaksanaan sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah terutama keagamaan adalah dengan memberikan buku petunjuk atau profil sekolah. Buku ini dipakai untuk memberikan informasi dan juga berfungsi bagi

orang tua atau masyarakat untuk mengetahui fakta-fakta fundamental tentang sekolah.³⁷

2. Pencatatan (kehadiran) Ketika Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Jika suatu wilayah sekolah telah menetapkan dan menjalankan wajib sekolah, maka harus mempunyai suatu sistem untuk mencatat, mengklasifikasikan dan melaporkan kehadiran peserta didik saat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan dibantu oleh pembina keagamaan. Bila suatu ketidakhadiran terjadi, pihak sekolah dapat menetapkan tindakan apa harus diambil sesuai dengan kebijaksanaan peraturan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan ungkapan wakasek kesiswaan SMK Negeri 2 Raha sebagai berikut:

Peserta didik yang melanggar diberi sanksi yang sifatnya mendidik, kita berusaha menanamkan dihati peserta didik bahwa aturan harus ditegakkan.³⁸

3. Menilai Prestasi Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Penilaian prestasi peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan. Pembina mempunyai peran untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya dimonitoring oleh wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan.³⁹

³⁷Yusuf, Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha. 14 Februari 2012.

³⁸Yusuf, Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 14 Februari 2012.

³⁹Yusuf, Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 14 Februari 2012.

4. Pembinaan Disiplin Peserta Didik dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pembinaan disiplin peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat penting dalam pengelolaan kesiswaan sehingga perlu mendapatkan perhatian, tidak hanya wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan dan pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan namun juga dari kepala sekolah dan guru yang berada di sekolah.⁴⁰

Pengurus kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melaksanakan kegiatan keagamaan dengan bimbingan dan arahan pembina yang telah ditetapkan oleh wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan. Secara tidak langsung wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan bertanggungjawab atas segala kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 2 Raha. Setiap masukan dan saran yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan siswa perlu dikonsultasikan lebih lanjut kepada wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan agar nantinya wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan dapat memonitor kegiatan siswa dengan baik.

Namun dari semua dampak kegiatan ekstrakurikuler PAI terhadap pembinaan akhlak peserta didik itu memiliki beberapa faktor kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMK Negeri 2 Raha adalah:

a. Intensitas Pembina

Dari beberapa pembina yang ada tidak menjadikan perhatian tersendiri bagi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Yang terjadi adalah saling melimpahkan tugas dan tanggung jawab antara pembina yang satu dengan yang lainnya. Koordinasi antar pembina tidak lagi terjalin sebagaimana mestinya. Sehingga yang sering terjadi

⁴⁰Yusuf Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 14 Februari 2012.

adalah tidak maksimalnya pembinaan pada kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan.⁴¹

Tentunya dari faktor kendala yang dihadapi tersebut dihadapi oleh pengurus kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka beberapa pihak yang memiliki andil untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler memberikan masukan dan saran untuk saling bekerjasama ke depannya. Pihak-pihak mulai dari pengurus ekstrakurikuler keagamaan, wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan dan pembina mencoba memberikan ide alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut antara lain adalah:

- 1) Mengatur Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Secara Efektif

Adanya benturan jadwal antara kegiatan satu dengan kegiatan yang lain dapat diatasi dengan mengatur kembali jadwal yang telah dirancang agar nantinya kegiatan tersebut dapat berjalan secara maksimal. Disamping itu, perlu adanya koordinasi lebih lanjut antara penanggungjawab masing-masing kegiatan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih dari dua juga dapat mengikuti semua kegiatan yang akan diikuti sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

- 2) Mendatangkan Pelatih yang Berpengalaman

Kriteria pelatih dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler keagamaan perlu lebih dipertimbangkan secara matang. Tidak hanya terpacu pada kemampuannya dalam bidang yang digelutinya, namun juga mampu mengayomi seluruh anggota

⁴¹Yusuf Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha, 14 Februari 2012.

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam melaksanakan kegiatan mereka sehari-hari.

Menurut pendapat penulis, faktor komunikasi antara pelatih dengan anggota ekstrakurikuler perlu dikedepankan, karena hal itu sangatlah penting untuk kelangsungan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

3) Mengkoordinasikan Pembina Keagamaan dalam Meningkatkan Kerjasama

Adanya permasalahan yang timbul yang berasal dari kurang adanya komunikasi yang baik antar pembina maupun anggota, membutuhkan sosok wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan yang dapat memberikan solusi terbaik dan memberikan masukan yang bermanfaat. Hal itu terjadi karena, peran wakasek kesiswaan yang berada di atas para pembina ekstrakurikuler keagamaan dalam struktur organisasi SMK Negeri 2 Raha.

Agar dapat berjalan dengan maksimal, maka alangkah lebih baiknya pembina ekstrakurikuler keagamaan tersebut dipegang oleh seorang pembina, agar nantinya tidak ada dualisme komando.

Saran dan kritik yang membangun tetap diterima oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler serta pengurus kegiatan, hal ini dimaksudkan agar kegiatan di masa yang datang lebih baik demi majunya prestasi yang dapat diandalkan. Berdasarkan hasil wawancara pembina kegiatan ekstrakurikuler:

Segala bentuk usaha yang dilaksanakan oleh pembina dan pengurus kegiatan, terutama berkaitan dengan usaha menghadapi kendala dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, dievaluasi dalam laporan. Dari hasil tersebut, secara selektif dapat diambil solusi terbaik untuk mengatasi kendala yang dihadapi.⁴²

⁴²Ridwan, Guru PAI SMK Negeri 2 Raha, *Wawancara* oleh penulis di Raha. 16 Februari 2012.

B. Pembahasan

Peserta didik yang diterima di SMK Negeri 2 Raha memiliki latar belakang yang berbeda. Sekalipun begitu, hal tersebut bukan menjadi persyaratan penting dalam penerimaan. Fokus utama dalam penerimaan sangat ditunjang oleh kualitas atau standarisasi nilai yang telah disepakati oleh pihak sekolah dan komitmen yang tinggi dari calon peserta didik untuk menerima segala peraturan dan kebijakan yang ada di sekolah tersebut. Oleh karena itu, perilaku peserta didik sudah terbentuk sebelum mereka memasuki dunia sekolah, baik perilaku yang buruk atau perilaku yang mulia, karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan hidupnya, baik lingkungan keluarga atau pun lingkungan masyarakat.

Ketika kita melihat gambaran akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Raha, tergolong tidak sesuai harapan yang diinginkan oleh semua pihak, baik itu dari pihak sekolah, pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Hal ini, ditunjukkan dari hasil wawancara oleh salah seorang guru SMK Negeri 2 Raha mengatakan, peserta didik laki-laki sering mengganggu perempuan yang lewat pada saat pulang bersama dari sekolah, berteriak-teriak di jalan, dan sebagainya. Hal ini, mengindikasikan bahwa akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Raha masih kurang baik. Oleh karena itu, perlu perhatian bagi pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Persoalan mendidik dan membina akhlak peserta didik bukanlah persoalan yang mudah bagi pendidik dalam hal ini guru. Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya ruang lingkup sebagai titik tolak dalam melakukan pembinaan. Menurut Muhammad Daud Ali secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama ciptaan Allah.⁴³ Berdasarkan sistematika

⁴³Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 351.

tersebut tampaklah bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah swt. maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

Ekstrakurikuler merupakan salah satu program kegiatan peserta didik yang harus ditempatkan dalam kategori usaha khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan pemenuhan kebutuhan tersebut, kepala sekolah dan elemen yang terkait termasuk pembina kegiatan ekstrakurikuler harus menjalankan peranan strategis dalam mendesain dan membimbing kegiatan peserta didik.⁴⁴

Program kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat bagi peserta didik tetap meningkatkan nilai-nilai iman dan takwa terhadap Tuhan yang maha Esa. Dalam konteks Pendidikan Nasional hal itu dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan yang terdapat dalam lampiran Keputusan Mendiknas Nomor 125/ U/ 2002, atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain.

Kegiatan kultur adalah kegiatan yang berhubungan dengan penyadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya. Kegiatan orasi seni, kursus seni, kunjungan ke museum, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah lainnya merupakan program kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan. Kegiatan-kegiatan ini pun sebaiknya disiapkan secara matang sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia itu sendiri.

Mengacu pada ruang lingkup di atas ada beberapa ciri-ciri akhlak, maka yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, sebagai berikut:

1. Berbakti kepada orang tua.
2. Sopan.

⁴⁴Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Aksara, 1987), h. 54

3. Takwa.
4. Jujur.
5. Suka menolong orang lain.
6. Amanah.
7. Sabar.
8. Pemaaf.
9. Ikhlas.
10. Menepati janji.⁴⁵

Beberapa ciri tersebut di atas merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha. Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Raha merupakan salah satu kegiatan pembelajaran sekolah yang masuk dalam bagian kurikulum sekolah. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan sekolah dan keadaan peserta didik.

Selain itu, Oteng Sutrisna menyebutkan pula kegiatan-kegiatan yang dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 32 Raha sangat relevan dan perlu pengembangan lebih lanjut, yaitu:

1. Penyaluran Minat dan Bakat.

Pada umumnya peserta didik memiliki minat yang luas, sehingga tidak semua minat tersebut dapat disalurkan melalui pelajaran di kelas. Dengan asumsi tersebut, maka program ekstrakurikuler mempunyai fungsi yang penting, karena minat dan bakat dapat dikembangkan sebagaimana yang diharapkan.

2. Motivasi Belajar

Kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menggugah minat dan motivasi belajar sekolah.

⁴⁵M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 13.

3. Loyalitas terhadap Sekolah

Program ekstrakurikuler dapat juga mengembangkan loyalitas peserta didik terhadap sekolahnya, sehingga muncul suatu komitmen dan berkewajiban dalam menunjang sekolahnya. Hal ini dimungkinkan terjadi bila peserta didik sebagai anggota khusus kegiatan ekstrakurikuler.

4. Perkembangan Sifat-Sifat

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengaruh terhadap sifat-sifat kepribadian, sebagai contoh kegiatan kelompok akan berkembang sifat dan keterampilan sebagai pemimpin.

5. Mengembangkan Kepercayaan Masyarakat terhadap Sekolah

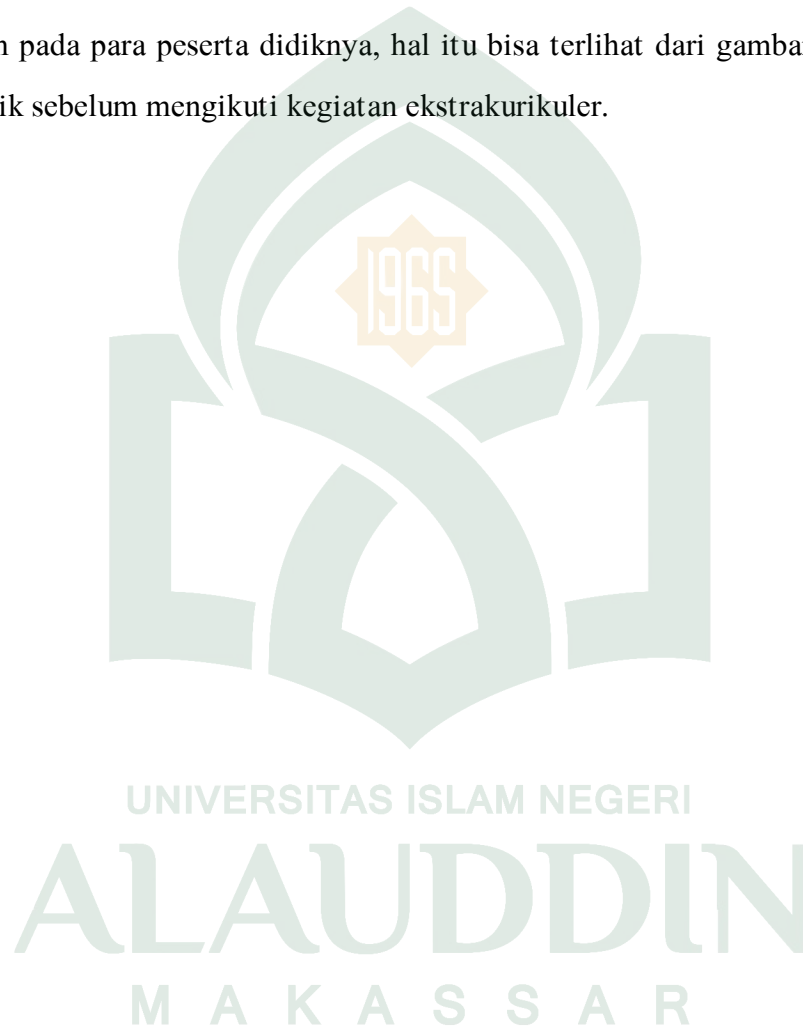
Kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan citra masyarakat yang baik terhadap keseluruhan program pendidikan sekolah. Hal ini dapat terjadi karena bila sekolah sering mempertunjukkan hasil-hasil kegiatan ekstrakurikuler terhadap masyarakat umum.⁴⁶

Pembinaan akhlak peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif. Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Raha merupakan suatu kegiatan pembelajaran sekolah yang masuk dalam bagian kurikulum. Secara jujur harus diakui bahwa sukses tidaknya pembinaan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan perencanaan program kegiatan. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memerhatikan kebutuhan sekolah dan keadaan peserta didik. Guru harus dituntut memahami tugas yang dibebankan kepadanya, karena tidak jarang

⁴⁶Oteng Sutrisna, *op. cit.*, h. 39.

kegagalan pembinaan akhlak peserta didik disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap tugas yang harus dilaksanakannya.

SMK Negeri 2 Raha saat ini telah berhasil dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada para peserta didiknya, hal itu bisa terlihat dari gambaran perilaku peserta didik sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 2 Raha, maka gambaran tentang peranan pembina ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha adalah sebagai berikut:

1. Gambaran akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Raha berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa masih ditemukannya beberapa peserta didik yang melompat pagar karena terlambat, peserta didik terkadang memanggil nama peserta didik yang lain dengan panggilan yang kurang baik, beberapa peserta didik sering berkumpul di depan sekolah saat jam pelajaran telah berakhir dan mengganggu peserta didik perempuan, berteriak, hingga merokok.
2. Bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMK Negeri 2 Raha terbagi atas 3 bagian, yaitu kegiatan harian/mingguan yang terdiri atas tadarus diawal jam pelajaran, salat sunah Duha dan Zuhur, salat Jumat berjemaah, Jumat bersih, seni baca Quran. Adapun kegiatan bulanan terdiri atas infaq dan kajian Islami. Adapun kegiatan tahunan terdiri dari peringatan hari-hari besar Islam dan pondok Ramadan. Adapun peran pembina kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Raha adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik kepada program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat membina akhlak peserta didik.
3. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik di SMK Negeri 2 Raha memberikan dampak yang positif. Peserta didik yang sering melakukan pelanggaran merasa ada perubahan

positif setelah kegiatan ekstrakurikuler diaktifkan. Adapun dampak kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik diantaranya adalah antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup bagus karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri, peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjemaah, dan tumbuhnya kepekaan sosial terhadap sesama manusia.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Hendaknya kepada pihak sekolah untuk menjadikan akhlak sebagai orientasi utama dan pertama di dalam penilaian dengan diimbangi oleh kapasitas intelektual peserta didik khususnya di SMK Negeri 2 Raha.
2. Kegiatan ekstrakurikuler PAI agar tetap dipertahankan dan ditingkatkan lagi bagi pihak sekolah.
3. Melihat adanya dampak yang positif dari kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMK Negeri 2 Raha, tentunya ini menjadi acuan lebih pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas'ood. *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya diMasa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/pembinaan-akhlak-remaja/> (28 Desember 2011).
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Cet. III; Bandung: Angkasa, 1985.
- Apriyanto. *Pembelajaran Ekstrakurikuler PAI; Suatu Pengantar*, tanggal 22 Juni 2009 dalam <http://apri76.wordpress.com/2009/06/22/pembelajaran-ekstrakurikuler-pai-suatu-pengantar> (28 Desember 2011).
- AR, Zahrudin. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf*. Cet. II; Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- , *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- C. Rumpak, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Darajat, Zakiyah. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Daradjat dkk, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- , *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- , *Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- , *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- Djatnika, Rahmat. *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. Cet. I; Surabaya: Pustaka, 1987.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Jumānatul Alī-Art (J-ART), 2005.
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Edisi 11. Jakarta: Ditjen Bagais, 2002.
- , Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Nomor Dj.I/12 A Tahun 2009 tentang *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah*, 2009.
- , *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- , *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: 2007.
- Djatnika, Rahmat. *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. Cet. I; Surabaya: Pustaka, 1987.
- Faisal, Sanafiah. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001.
- Feisal, Jusuf Amir. *Rerorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hadari, Hadari Nawawi dan Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press, 1995.
- Hartono, Sunarto dan Ny. B. Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Jaelani, A. F. *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah, 2000.
- K. Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai, Pengembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTIAIN*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karomah Wali, dan Ma'rifah Sufi*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Marzuki, A. Choiran. *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Muhaemin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Rajawali Press, 2009.
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng Lestyo Prabowo. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mujahidin, Endin. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2005.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- , *Ushūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibiha fī al- Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kuantitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- , *Akhlak Tasawuf*. Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- , *Metodologi Studi Islam*. Cet. XVII; Jakarta: RajaGrafindo, 2010.
- , *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta Press 2001.
- Nurdin, Muslim dkk. *Moral dan Kognisi Islam, Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Perum Penerbitan dan Percetakan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

- Room, Muh. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi*. Cet. I; Makassar: YAPMA Makassar, 2006.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Salih, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Galia Indonesia, 1987.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutrisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Syahidin et. al. *Moral dan Kognisi Islam*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Cet. I; Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999.
- Tjahjadi, Lili. *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Katagoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Usman, Moh. User Lilies Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, Yogyakarta: Talenta, 2003.



Foto 1. Suasana Gerbang SMKN 2 Raha



Foto 2. Halaman Depan SMKN 2 Raha



Foto 3. Halaman SMKN 2 Raha

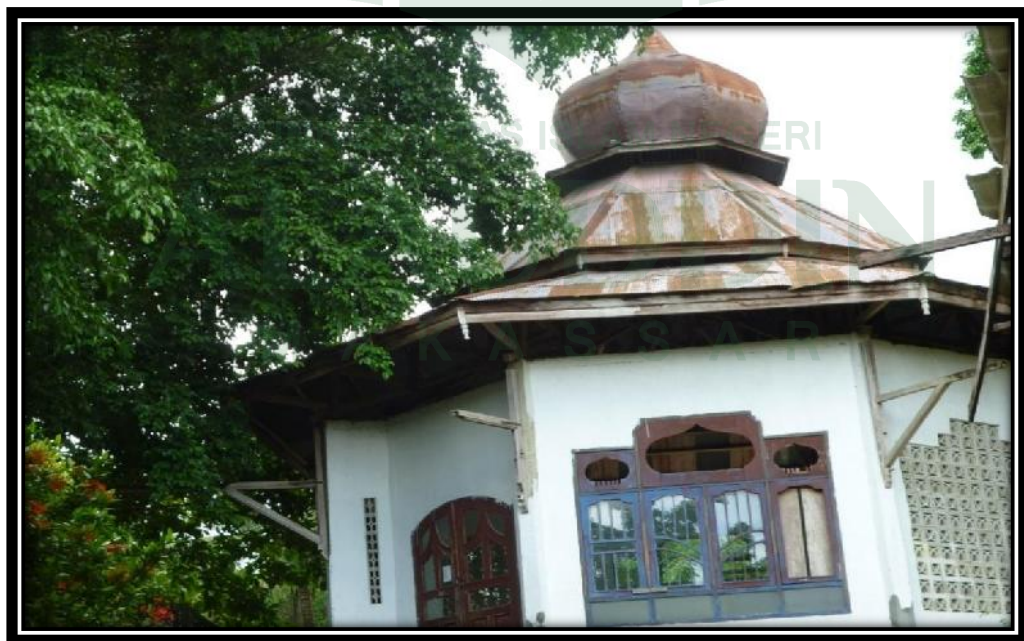


Foto 4. Masjid SMKN 2 Raha



Foto 5. Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad saw. SMKN 2 Raha



Foto 6. Suasana Kegiatan Ekstrakurikuler SMKN 2 Raha



Foto 7. Suasana Pentas PAI SMKN 2 Raha



Foto 8. Suasana Pentas PAI SMKN 2 Raha



Foto 9. Wawancara Penulis Bersama Kepala SMKN 2 Raha



Foto 10. Wawancara Bersama Pembina Ekstrakurikuler SMKN 2 Raha



Foto 11. Wawancara Penulis Bersama Kepala SMKN 2 Raha



Foto 12. Wawancara Penulis Bersama Wakasek Humas SMKN 2 Raha



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Said, dilahirkan di Dante/Enrekang 30 Desember 1964, dari pasangan yang bernama Rama dan Dimma. Alamat Jl. Macan No. 02 Raha Kec. Katobu Kab. Muna.

Menamatkan SD di Dante Koa tahun 1979, MTs Gandeng tahun 1981, MA Gandeng tahun 1984. Selanjutnya, melanjutkan sekolah di IAIN Alauddin Makassar dan memperoleh gelar Sarjana Muda pada tahun 1986, dan melanjutkan lagi Sarjana lengkap di perguruan tinggi yang sama dan selesai pada tahun 1990.

Pada tahun 2010 melanjutkan Pendidikan S2 di UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan Agama Islam sampai sekarang dengan judul Tesis Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha. Setelah selesai S1, kemudian mengabdikan diri di MTs Dante Koa sampai tahun 1991 dan kini tercatat sebagai PNS pada tanggal 1 Maret 1992 sampai sekarang. Menikah dengan Samsiah, dan telah dikaruniai satu orang putra dan satu orang putri, masing-masing Muqaddam Syam dan Masna Faridha.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR